

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada wacana poligami, dimana poligami merupakan suatu isu yang masih diperdebatkan diantara banyak orang khususnya di Indonesia. Poligami adalah ikatan perkawinan dalam hal mana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama (Mulia,2004:43). Masih adanya praktik poligami di Indoensia membuktikan bahwa poligami dipandang seabagai hal yang wajar. Adanya pandangan-pandangan dari individu inilah yang berpengaruh pada munculnya poligami. Salah satunya adalah pandangan dari para santri. Perkawinan seharusnya ideal dan harmonis, namun masih terdapat perkawinan yang menimbulkan dampak kekerasan kepada wanita khususnya perkawinan poligami. Saat ini bermunculan fenomena praktik poligami di Indonesia.

Tabel 1.1 Kasus Poligami di Indonesia

No	Masalah Poligami	Tahun	Kondisi
1.	Aa Gym	2006	<p>Poligami menjadi salah satu penyebab perceraian antara Aa Gym dengan istri pertamanya Ninih Mutmainah pada tahun 2011. Namun pada tahun 2012, Aa Gym memutuskan untuk menikahi kembali Teh Ninih.</p> <p>(http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/06/21/ln4ixn-hakim-aa-gym-kecewa-teh-ninih-tak-urus-anak-dengan-baik-teh-ninih-kecewa-aa-gym-poligami).</p> <p>Teh Rini sebagai istri kedua, merasa sedih karena setelah menikah dan menjadi istri kedua, bisnis</p>

			<p>butik pakaiannya bangkrut. Hal ini disebabkan karena semenjak menikah dengan Aa Gym, Teh Rini tinggal di Malaysia karena terdapat pemberitaan media yang tidak baik terhadap rumah tangganya.</p> <p>(http://www.tribunnews.com/seleb/2012/03/14/kese-dihan-teh-rini-saat-jadi-istri-muda-aa-gym).</p>
2.	Ustad Al Habsyi	2017	<p>Ustad Al Habsyi digugat cerai oleh istrinya karena dipicu oleh aksi poligami tanpa sepengetahuan istrinya. Menurut Al Habsyi,</p> <p><i>“Poligami itu benar, seadil-adilnya pria mampu menghidupi istrinya, saya tak menolak poligami. Jodoh itu sudah ada yang mengatur, manusia tinggal menjalankan saja”</i></p> <p>(https://hot.detik.com/hot-profile/1988768/ustad-al-habsyi-tak-menolak-poligami)</p>
3.	Opick	2017	<p>Istri Opick menggugat cerai opick karena sudah menikah siri dengan wanita lain atau berpoligami tanpa sepengetahuannya</p> <p>(http://www.tribunnews.com/seleb/2017/08/24/usai-sindir-soal-poligami-istri-opick-kembali-lakukan-hal-mengejutkan?page=2)</p>
4.	Subaedah, Susel		<p>Poligami berdampak pada psikis istri dengan mengakhiri hidupnya melalui bunuh diri dikarenakan mendengar suaminya, menikah lagi dengan perempuan lain atau berpoligami.</p> <p>(http://regional.liputan6.com/read/3065075/dengar-suami-poligami-perempuan-di-bone-bunuh-diri)</p>
5.	Prapmi,		<p>Poligami tanpa izin istri pertama menimpa Prapmi</p>

	Jambi	<p>yang sedang hamil dan menuntut suaminya di Pengadilan Negeri Jambi. Koordinator Komnas Perempuan Perwakilan Jambimembantu Prapmi untuk memperjuangkan haknya dan menegakkan hukum terhadap suaminya yang hanya dituntut 10 bulan penjara oleh jaksa. Alasan Komnas Perempuan dalam mendampingi dan membantu Prapmi adalah munculnya kekerasan psikologis seperti malu, dipermalikan, bingung dengan kondisi janin yang dikandungnya hasil pernikahan dengan terdakwa. Kemudian pernah diancam untuk dibunuh dan direndahkan martabat keluarga, serta mengalami kekerasan ekonomi dengan tidak dinafkahi dan menanggung biaya pernikahan sendiri. Prapmi merupakan korban kekerasan dari seorang suami yang menikah lagi tanpa sepengetahuan istri dan mengalami kerugian baik moril maupun materil.</p> <p>https://www.antaraneews.com/berita/54643/kasus-poligami-tanpa-izin-istri-disorot)</p>
--	-------	--

Berdasarkan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh poligami, sudah seharusnya pernikahan menciptakan keluarga yang harmonis tanpa adanya perilaku kekerasan. Keluarga yang ideal dan islami menurut (Al Abrasy,2002:20), ayah dan ibu dituntut untuk membangun keluarga islami seperti memperkokoh rasa cinta, saling menghormati, saling menutupi kekurangan,kerjasama dalam keluarga baik dari segi kerjasama ekonomi dan pendidikan serta memungsikan rumah tangga secara optimal dimana rumah tangga tidak sekedar dijadikan tempat

singgah saja melainkan difungsikan sebagai menghilangkan rasa penat, memperbaiki diri dari pengaruh yang tidak baik serta memperkuat hubungan sesama anggota. Menurut pandangan Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah, mawaddah, warohmah* antara suami, istri dan anak-anaknya (Juwariyah,2010:129).

Menurut Quraish Shihab dalam Ismatullah (2015:61-62), *sakinah* mengandung makna “ketenangan” atau antonim kegoncangan dan pergerakan. Menurut pakar-pakar bahasa menegaskan bahwa kata itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak. *Mawaddah* dan *rahmah* diartikan sebagai jalan menuju terbaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang dituju, mengandung makna cinta dan dirahmati serta kasih sayang antara suami dan istri. Prinsip seperti inilah yang seharusnya diterapkan pada setiap pernikahan monogami atau poligami.

Namun, pada kenyataannya pernikahan khususnya pernikahan poligami menimbulkan permasalahan. Data rekapitulasi perceraian yang diproses Pengadilan Agama dan dicatat oleh Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan menyatakan pada 2015 ada 252.857 cerai gugat dan 98.808 cerai talak. Di antara sekian banyak alasan yang terungkap, ada 7.476 kasus perceraian akibat poligami yang tidak sehat atau tak berjalan semanis madu. Persentase kasus ini sebesar 2,5 persen dari keseluruhan faktor-faktor penyebab. Dirjen BIMAS Islam Departemen Agama 2007, Nasyaruddin Umar, menyajikan data yang menunjukkan poligami justru menjadi salah satu penyebab utama perceraian. Menurut catatan dari Pengadilan Agama di seluruh Indonesia, pada 2004, menurut Nasyaruddin, terjadi 813 perceraian akibat poligami. Pada 2005, angka itu naik menjadi 879 dan pada 2006 melonjak menjadi 983(<https://tirto.id/aturan-poligami-dan-kisah-kisah-yang-tak-semanis-madu-clFm>).

Poligami sendiri direpresentasikan dalam film. Salah satu film yang mengangkat tentang poligami adalah film “Surga Yang Tak Dirindukan 2”. Film

mempunyai andil dalam membentuk konstruksi atau pandangan individu. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur,2003:126). Poligami yang terletak pada film adalah dimana Arini sebagai istri pertama yang menderita kanker rahim berusaha mendekati suaminya sendiri dengan istri keduanya yaitu Meirose yang sudah lama terpisah. Hal ini dikarenakan Arini merasa hidupnya hanya singkat. Arini dalam usaha mendekati antara suami dan istri keduanya, terlihat menyimpan kecemburuan. Namun demi kebaikan anaknya, arini ikhlas melakukan hal tersebut. Meirose yang dihadapkan dua laki-laki antara suaminya sendiri dan seorang dokter yang melamarnya pun pada akhirnya memilih untuk kembali ke suaminya demi Arini dan putrinya.



Gambar 1.1 Pertemuan pertama Meirose dan Arini

Arini memberitahu Meirose dimana Pras, suami mereka akan datang ke Budapest dalam dua hari. Dari adegan ini, Arini terlihat menyimpan rasa cemburu dalam senyumnya.



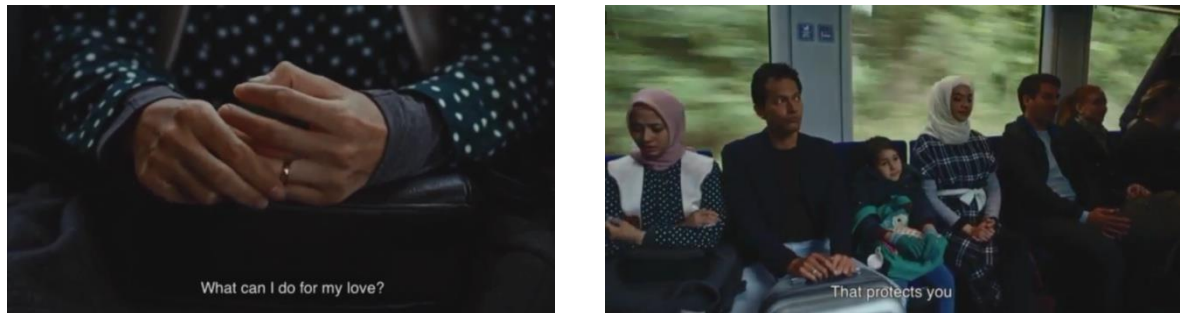
Gambar 1.2 Arini mengizinkan Pras untuk berjalan bersama Meirose

Kecemburuan kembali terlihat ketika usaha Arini untuk mendekati suaminya dan istri keduanya adalah dengan mengizinkan mereka berdua berjalan bersama anak mereka. Tergambar jelas ekspresi kecemburuan Arini.



Gambar 1.3 Arini melihat Pras dan Meirose

Ketika anak Meirose masuk rumah sakit, Meirose menangis dan bersandar pada Pras. Pras berusaha menenangkan Meirose. Secara tidak sengaja, Arini yang melihatnya tak kuasa menahan air matanya.



**Gambar 1.4 Kecemburuan Arini
ditengah kebersamaan Pras, Arini
dan Meirose**

Arini dalam perjalanan pulang bersama, merasa sangat cemburu dengan diperlihatkannya dia memutar cincin kawinnya dan ekspresi kesedihannya. Film yang dirilis pada tanggal 9 Februari 2017 ini merupakan film yang menduduki peringkat tujuh dengan jumlah penonton terbanyak pada tahun 2017. Dengan penonton yang terbilang besar, santri kemungkinan besar menjadi bagian dari khalayak dari film tersebut.

Tabel 1.2 Jumlah Penonton Film Tahun 2017

No.	Judul Film	Jumlah Penonton
1.	Pengabdi Setan	4.206.103
2.	Warkop DKI Reborn:Jangkrik Boss Part 2	4.083.190
3.	Danur: I Can See Ghosts	2.736.157
4.	Ayat Ayat Cinta 2	2.706.125
5.	Jailangkung	2.550.271
6.	Susah Sinyal	2.021.637
7.	Surga Yang Tak Dirindukan 2	1.637.472
8.	Mata Batin	1.282.557

9.	The Doll 2	1.226.864
10.	Surat Cinta Untuk Starla	1.150.506
11.	Sweet 20	1.044.045
12.	Critical Eleven	881.530
13.	London Love Story 2	862.874
14.	Insyallah Sah	833.010
15.	Surat Kecil Untuk Tuhan	715.361

Sumber: http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2017#.WlnVj_mWbIU

Sejauh ini, ada tiga film Indonesia kontemporer yang mengangkat tema poligami, yaitu *Berbagi Suami* (rilis tahun 2006), *Ayat-ayat Cinta* (2008), dan *Surga yang Tak Dirindukan* (2015). Ketiganya terbilang sukses secara komersial, karena poligami merupakan topik yang kontroversial bagi masyarakat Indonesia. Film *Ayat-ayat Cinta* dan *Surga yang Tak Dirindukan* lebih mirip propaganda, yang membujuk para penontonnya untuk menoleransi poligami, lengkap dengan alur yang dipaksakan. Karena itulah, yang antusias menontonnya kebanyakan dari kalangan yang pro-poligami (http://tabloidnyata.com/mn1016-pelajaran-dari-film-Surga_Yang_Tak_Dirindukan_2-tentang-poligami/).

Poligami seakan menjadi wacana yang tak kunjung surut diperdebatkan. Masing-masing pihak mengajukan referensi dalih yang sama antara yang pro maupun yang kontra (Mustari, 2014:252). Masih adanya praktik poligami dikarenakan wacana poligami masih mengandung pro dan kontra atau menimbulkan perspektif di tiap individu. Perspektif di tiap individu terjadi dikarenakan konstruksi media. Media adalah agen konstruksi. Menurut pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai dan lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kacamata tertentu (Eriyanto, 2009 : 15).

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19 muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintanginya perkembangan surat kabar. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya, film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. (Sobur, 2003:126).

Terdapat penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto dalam Sobur, 2003:127).

Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat. Bagi Turner, berbeda dengan film sekadar refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (dalam Sobur, 2006:128), film dibangun dengan tanda semata-mata. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2003:128).

Perkawinan yang harusnya menciptakan suasana yang penuh ketenangan, ketentraman dan kasih sayang diantara suami-istri, namun poligami

masih mendapatkan banyak permasalahan dan menjadi wacana yang diperdebatkan oleh tiap kelompok atau individu. Terdapat kelompok yang menjadi garda untuk membahas wacana poligami yaitu santri. Sehingga untuk melihat perspektif atau pemaknaan khalayak terhadap poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, peneliti menggunakan metode analisis resepsi, di mana khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretative communities* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa (McQuail, 1997:19). Santri pondok pesantren dipilih karena pondok pesantren menjadi agen penting perubahan sosial di Indonesia karena memainkan peran strategis dalam mengekspos isu hak-hak perempuan. Namun tidak semua pesantren terbuka atau dapat menerima feminisme sebagai ideologi karena sifat alami (*nature*) patriarki teologi Islam dan ortodoksi yang mendominasi kurikulum pesantren (Hamdi, 2012:100).

1.2 Rumusan Masalah

Data rekapitulasi perceraian yang diproses Pengadilan Agama dan dicatat oleh Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan menyatakan pada 2015 ada 252.857 cerai gugat dan 98.808 cerai talak. Di antara sekian banyak alasan yang terungkap, ada 7.476 kasus perceraian akibat poligami yang tidak sehat atau tak berjalan semanis madu. Persentase kasus ini sebesar 2,5 persen dari keseluruhan faktor-faktor penyebab. Dirjen BIMAS Islam Departemen Agama 2007, Nasyaruddin Umar, menyajikan data yang menunjukkan poligami justru menjadi salah satu penyebab utama perceraian. Menurut catatan dari Pengadilan Agama di seluruh Indonesia, pada 2004, menurut Nasyaruddin, terjadi 813 perceraian akibat poligami. Pada 2005, angka itu naik menjadi 879 dan pada 2006 melonjak menjadi 983.

Padahal, seharusnya pernikahan menciptakan keluarga yang harmonis tanpa adanya perilaku kekerasan. Keluarga yang ideal dan islami menurut (Al Abrasy, 2002:20), dituntut untuk membangun keluarga islami seperti memperkokoh rasa cinta, saling menghormati, saling menutupi kekurangan, kerjasama dalam

keluarga baik dari segi kerjasama ekonomi dan pendidikan serta memungsikan rumah tangga secara optimal.

Salah satu film yang mengangkat tentang poligami adalah film “Surga Yang Tak Dirindukan 2”. Namun, Poligami seakan menjadi wacana yang tak kunjung surut diperdebatkan. Masing-masing pihak mengajukan referensi dalih yang sama antara yang pro maupun yang kontra. Masih adanya praktik poligami dikarenakan wacana poligami masih mengandung pro dan kontra atau menimbulkan perspektif di tiap individu. Perspektif di tiap individu terjadi dikarenakan konstruksi media. Menurut pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai dan lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu.

Sehingga untuk melihat perspektif atau pemaknaan khalayak terhadap poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, peneliti menggunakan metode analisis resepsi, di mana khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretative communities* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa.

Santri dipilih berkaitan dengan dominannya peran kyai. Menurut Asep Saeful dalam bukunya “Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif,” peran kyai sangat dominan dalam sistem sosial pada masyarakat . Indonesia membuat posisi para kyai sangat penting sehingga masyarakat sering menjadikan kyai sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari seperti urusan ibadah, pekerjaan, urusan rumah tangga bahkan urusan politik. Kyai sebagai salah satu tokoh strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam. Santri dipilih menjadi objek

penelitian karena kepanjangan dari kyai, dimana santri menurut Nur Kholis Madjid ada dua pendapat yang dapat dijadikan acuan. Pertama, berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu “sastri” berarti orang yang melek huruf. Kedua, berasal dari bahasa jawa “cantrik” seorang yang mengikuti kiai dimanapun untuk menguasai suatu keahlian tersendiri. KH. Abdullah Dimyathy mengimplementasikan kata santri dari 4 fungsi manusia yaitu menutup aurat, wakil dari ulama, meninggalkan kemaksiatan dan pemimpin umat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan santri sebagai khalayak mengenai wacana poligami pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan kajian dan variasi mengenai kajian komunikasi gender yang berkaitan dengan pemaknaan santri sebagai khalayak mengenai wacana poligami pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini secara cetak maupun digital dalam bentuk jurnal online dan diharapkan bisa menjadi referensi bagi pembaca serta memberikan informasi mengenai bagaimana mengetahui pemaknaan santri sebagai khalayak mengenai wacana poligami pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, dimana poligami sekarang ini menuai kontroversi dan dianggap diskriminasi bagi wanita.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai pemaknaan santri sebagai khalayak mengenai wacana poligami pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, dimana film tersebut merepresentasikan dampak poligami bagi wanita khususnya secara psikologis. Namun sampai saat ini poligami masih menjadi wacana yang diperdebatkan

kebolehan. Sehingga penelitian ini penting bagi khalayak untuk mengetahui akibat dan sisi dari poligami ditengah polemik poligami.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982:32) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu disruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu) (Moleong,2007:49).

Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Paradigma kritis, mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap “*the real structures*” dibalik ilusi, *false needs*, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia dengan menggunakan metode, analisis komparatif, analisis dokumen, metode interpretatif dan analisis wacana (Hidayat,2002:201-202), sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan paradigma kritis adalah metode interpretatif.

Paradigma kritis menjelaskan bagaimana ideologi yang dimiliki oleh suatu media dapat masuk melalui teks,dan mengkonstruksi pembentukan realitas dalam kehidupan sehari-hari (Eriyanto,2001:25). Makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri,tetapi tergantung pada praktik pemaknaan (Eriyanto,2001:37).

Sejalan dengan interpretasi dan perspektif subjek dalam studi ini, kajian komunikasi yang tepat adalah analisis resepsi. Resepsi merupakan aktivitas yang terjadi ketika seorang individu melihat atau membaca suatu konten dari media tertentu dan kemudian memicu pemaknaan yang ia simpulkan berdasar latar belakang budaya maupun sosial yang ia miliki. Teori resepsi dikembangkan oleh Stuart Hall, dimana teori tersebut menjadi panutan dan seakan-akan kiblat dari penelitian audiens

dimanapun yang menggunakan metode analisis resepsi. Analisis ini memandang bahwasanyakhalayak mampu selektif memaknai dan memilih makna dari sebuah teks berdasarposisi sosial dan budaya yang mereka miliki (Bertrand&Hughes, 2005:39).

1.5.2 State Of The Art

1. *Journal of Intercultural Communication Research “ Polygamy in the United States: How Marginalized Religious Communities Cope with Stigmatizing Discourses Surrounding Plural Marriage”*. Oleh Michel K.Ault dan Bobbi Van Gilder, Vol 44,2015-Issue 4.

Penelitian ini mengeksplorasi narasi dari 20 anggota “*The Work*”, yaitu komunitas poligami di Centennial Park Arizona, untuk lebih memahami cara agama minoritas mengatasi wacana stigma budaya Amerika Serikat. Penelitian ini membahas: (a) bagaimana partisipan memahami dan menafsirkan wacana masyarakat seputar poligami, dan (b) strategi komunikasi partisipan untuk mengatasi stigma itu. Analisis *Grounded Theory* mengungkapkan bahwa wacana budaya mendelegitimasi motivasi poligami pada anggota *co-cultural* atau anggota kelompok yang berada di bawah dengan kelompok dominan untuk terlibat dalam manajemen jaringan. 4 strategi manajemen jaringan yang dilaporkan oleh partisipan adalah: (1) menarik diri dari masyarakat arus utama, (2) membangun solidaritas *in-group*, (3) menyembunyikan identifikasi budaya, dan (4) mendidik orang luar budaya.

2. *Western Journal of Communication*, Vol 80,2016 “*Polygamous Family Structure: How Communication Affects the Division of Household Labor*” oleh Michel K. Ault dan Bobbi Van Gilder.

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi yang mengeksplorasi pembagain kerja pada keluarga poligami, khususnya bagaimana keluarga membangun dan mempertahankan peran dan bagaimana struktur keluarga menyesuaikan diri terhadap perubahan anggota kelompok. Analisis komparatif mengungkapkan bahwa keluarga

poligami membangun struktur organisasi untuk mengkoordinasikan peran keluarga dengan membentuk hierarki manajerial, "membangun anak-anak," menegosiasikan peran formal, dengan mengasumsikan peran informal berdasarkan bakat individu, dan mengorbankan kebaikan bersama. Sebagai tanggapan terhadap perubahan keanggotaan kelompok, proses komunikasi kelompok menciptakan struktur keluarga poligami sebagai tanggapan atas perubahan melalui tiga strategi penyesuaian kembali, yaitu melepaskan wewenang, menugaskan kembali peran, dan mengintegrasikan anggota secara konstruktif.

3. Skripsi “Resepsi Khalayak Perempuan Yang Sudah Menikah Terhadap Poligami Dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung”, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015 oleh Fernando Fitusia.

Kehormatan di Balik Kerudung merupakan sebuah film yang menceritakan tentang kehidupan poligami. Film ini menceritakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan poligami seperti alasan untuk berpoligami serta keadilan seseorang yang menjalani kehidupan poligami. Sehingga seseorang dapat bersikap ikhlas menjalani kehidupan berpoligami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan dari penonton perempuan yang sudah menikah terhadap poligami dalam film Kehormatan di Balik Kerudung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan sebuah metode yang membandingkan antara isi yang muncul dalam media dengan yang diterima oleh khalayaknya. Dimana makna yang diusung dalam media bersifat terbuka dan dapat ditanggapi berbeda-beda oleh khalayaknya sesuai dengan konteks budaya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan, disimpulkan bahwa informan berada dalam posisi pembacaan *dominant-hegemonic* dan *negotiated*. Informan laki-laki dan perempuan dengan latar belakang yang masih menikah atau monogami berada pada posisi *dominant-hegemonic*. Sedangkan informan laki-laki yang sudah menikah kemudian punya istri lagi dan juga perempuan yang sudah menikah

kemudian suami mempunyai istri lagi atau poligami berada pada posisi *dominant-hegemonic* namun dalam beberapa adegan berada pada posisi *negotiated*.

4. Poligami Dalam Film (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Alasan Poligami Dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009), Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta oleh Rahmalia Dhamayanti tahun 2016.

Film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) merupakan tiga film Indonesia yang menceritakan kehidupan poligami dengan alasan yang berbeda-beda. Ketiga film ini menceritakan bagaimana perempuan dan laki-laki memutuskan poligami karena alasan-alasan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens terhadap alasan poligami dalam ketiga film Indonesia tahun 2006-2009. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji khalayak. Metode ini membandingkan antara wacana apa yang muncul di media dan di khalayak. Sehingga interpretasinya merujuk pada konteks kultural yang dimiliki khalayak dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti agama, tingkat pendidikan dan status sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga informan dengan afiliasi agama Islam berada dalam posisi pembacaan *dominant-hegemonic*. Sedangkan tiga informan berlatar belakang agama Katolik pada posisi *oppositional*. Meskipun keenam penonton berada pada posisi *dominant-hegemonic* dan *oppositional*, namun di beberapa adegan juga ada informan yang berada pada posisi *negotiated*.

5. Penafsiran Khalayak Terhadap Poligami Dalam Sinetron Religi oleh Devianti, Dona tahun 2011, Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro.

Sinetron religius adalah sinetron yang bernuansa Islam di dalamnya. Terdapat sinetron religius yang disiarkan di bulan Ramadhan tahun 2010 yang mengandung poligami. Satu dari sinetron religius tersebut adalah *Ketika Cinta Bertasbih*. Penggambaran Poligami di *Ketika Cinta Bertasbih* bisa membuat konstruksi sosial poligami di depan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

publik menginterpretasi tentang poligami dalam sinetron religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Pendekatan ini berfokus pada teks media dan bacaan yang dilakukan masyarakat. Teks dilihat sebagai pesan polysemy yang memiliki banyak kemungkinan dan publik dipandang sebagai produsen makna. Peneliti menggunakan *indepth interview* untuk mengumpulkan data dari publik. Publik menafsirkan teks tersebut sesuai dengan faktor sosial budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing. Publik yang ditonton melakukan tiga posisi baca, yang dominan hegemonik, membaca yang dinegosiasikan, dan pembacaan oposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi publik terhadap poligami tidak berubah setelah menonton Ketika Cinta Bertasbih. Ada faktor kuat yang dapat mempengaruhi interpretasi publik lebih banyak daripada agama, yaitu jenis kelamin, pendidikan dan latar belakang budaya.

6. Skripsi “Penerimaan Penonton Terhadap Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 1 (Studi Pada Aisiyiyah dan Muhammadiyah Yogyakarta) tahun 2017, Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta oleh Fredy Susanto.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap poligami dalam film Surga Yang Tak Dirindukan 1. Teori yang digunakan adalah teori *encoding-decoding* dan teori khalayak aktif. Informan pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang berasal dari organisasi Islam Muhammadiyah dan Aisiyiyah (Gerakan Perempuan Muhammadiyah) Yogyakarta serta berposisi sebagai khalayak aktif yang secara bebas melakukan pemaknaan berdasarkan latar belakang, pengalaman dan pengetahuan masing-masing sesuai dengan struktur *decoding* kerangka pengetahuan, hubungan produksi dan infrastruktur teknis.

Kelima informan menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap poligami dalam film Surga Yang Tak Dirindukan dengan posisi-posisi seperti *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated-Position*, dan *Oppositional-Position* meski posisi yang paling dominan adalah *Negotiated-Position*. Pemaknaan-pemaknaan ini membuktikan

konsep khalayak aktif yang bebas melakukan pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan media dengan pengaruh latar belakang, pengalaman dan pengetahuan khalayak. Di samping hasil analisis data, melalui penelitian ini peneliti dapat menemukan bahwa kasus poligami tanpa disadari masih banyak terjadi di masyarakat berdasarkan pernyataan kelima informan yang memiliki pengalaman masing-masing terhadap kasus ini. Selain itu, melalui pernyataan informan pula, peneliti juga menemukan bahwa Islamisasi yang terjadi dalam media diterima dengan cukup baik dimana kelima informan menganggap Islamisasi di media sebagai sebuah sarana pembelajaran masyarakat.

1.5.3 Teori *Encoding* dan *Decoding*

Hall dalam menjelaskan pandangannya mengenai penafsiran, membuat sebuah pendekatan terhadap penelitian khalayak yang dikenal sebagai studi penerimaan atau analisis penerimaan. Salah satu ciri utama dari studi penerimaan adalah berfokus terhadap isi. Hall mengambil teori semiotika Prancis untuk menyatakan bahwa semua konten media dapat dianggap sebagai teks yang terdiri dari lambang-lambang. Lambang-lambang ini terstruktur sehingga terhubung satu sama lain dalam cara yang spesifik. Untuk mengartikan teks, membaca teks, peneliti harus dapat menafsirkan lambang dan strukturnya. Sebagai contoh, ketika membaca kalimat, peneliti tidak hanya menafsirkan kata-kata, tetapi juga menafsirkannya dalam sebuah struktur keseluruhan sehingga dapat memaknainya dengan utuh. Beberapa teks sangat ambigu dan secara sah dapat ditafsirkan dalam cara-cara yang berbeda, yang disebut sebagai polisemi. Hall berpendapat bahwa walaupun sebagian besar teks bersifat polisemi, pembuat pesan secara umum mengingka sebuah pemahaman yang disukai, atau dominan ketika mereka membuatnya.

Hall berasumsi bahwa konten media yang paling populer lebih memilih untuk dianggap mendukung status quo. Akan tetapi, sebagai tambahan pada penafsiran dominan ini, sangat mungkin bagi khalayak untuk membuat penafsiran alternatif. Mereka mungkin tidak setuju atau menyalahartikan beberapa aspek dari pesan tersebut dan memberikan sebuah alternatif atau makna negosiasi yang berbeda dari

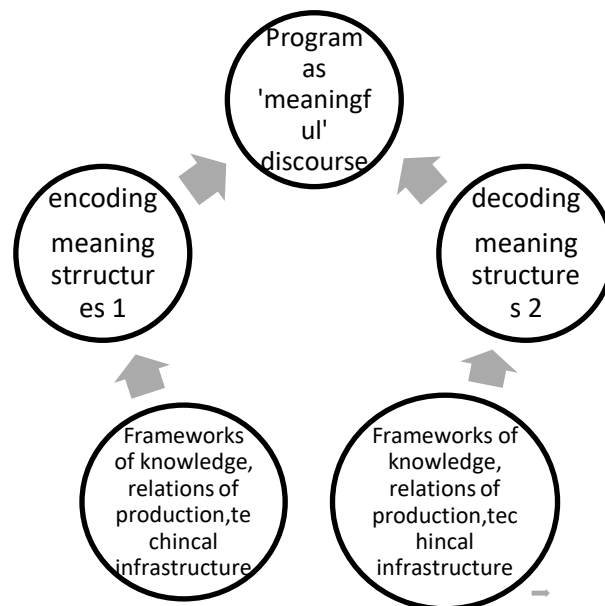
pesan yang dipilih dengan cara penting. Pada beberapa kasus, khalayak mungkin membuat penafsiran dengan cara yang berlawanan dari penafsiran dominan. David Morley menemptkan ke dalam tiga kategori penafsiran: (1) dominan, (2) negosiasi, atau (3) oposisi. Kekuatan dari teori penerimaan yaitu:

1. Memusatkan perhatian pada individu dalam proses komunikasi massa
2. Menghargai kepandaian dan kemampuan konsumen media
3. Menerima berbagai jenis makna dalam teks media
4. Mencari pemahaman mendalam mengenai bagaimana orang menafsirkan konten media
5. Menyediakan analisis mendalam mengenai bagaimana cara media digunakan dalam konteks sosial sehari-hari (Baran dan Davis, 2014:304-306).

Stuart Hall menuliskan tentang teori *Encoding* dan *Decoding* sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsinya. Dari konsep Hall tentang teori inilah muncul berbagai studi analisis resepsi (Ida,2014:161). Riset khalayak menurut Stuart Hall (1973), mempunyai perhatian langsung terhadap: (a) analisis terhadap konteks sosial dan politik di mana isi media diproduksi (*encoding*), dan (b) konsumsi isi media (*decoding*). (Baran dan Davis, 2014: 303). Istilah *decoding encoding* digunakan Hall untuk mengungkapkan bahwa makna dari teks terletak antara si pembuat teks (*encoder* dalam hal ini komunikator atau profesional media) dengan pembacanya (*decoder* atau komunikan, dalam hal ini audiens media). Walaupun si pembuat teks sudah mengencode teks dalam cara tertentu, namun si pembaca akan men-*decode*-nya dalam cara yang sedikit berbeda. Ideologi dominan secara khusus dikesankan sebagai *preferred readings* (bacaan terpilih) dalam teks media, namun bukan berarti hal ini diadopsi secara otomatis oleh pembaca (McQuail, 2002: 388).

Terdapat tiga hipotesis untuk mengetahui dekode wacana televisi yang telah dikonstruksikan yaitu, *dominan/ hegemonic code* adalah disini posisi audiens yang menyetujui dan menerima langsung apa saja yang disajikan oleh televisi, menerima penuh ideologi yang dari program tayangan tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan

terhadapnya. *Negotiated code*, penonton yang mencampurkan intepretasinya dengan pengalaman-pengalaman sosial tertentu mereka. Penonton yang masuk kategori negosiasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap intepretasi pesan atau ideology dalam televisi. *Oppositional code* adalah ketika penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan. Tipe ini tidak merasakan kesenangan pada saat menonton televisi. Ia menolak sajian atau ideologi dominan dari televisi (Durham & Kellner,2006: 171-173).



Bagan 1.1 *Encoding and decoding of broadcast structures* (Durham & Kellner,2006:165)

Pada tahap produksi media dibingkai seluruhnya oleh makna-makna dan ide-ide. Praktik pengetahuan yang menyangkut rutinitas produksi, secara historis mendefinisikan keahlian teknis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan asumsi tentang khalayak dan seterusnya membingkai komposisi film melalui struktur produksi. Dengan demikian, para profesional lah yang menentukan bagaimana peristiwa sosial “mentah” di *encoding*kan dalam wacana.

Pada moment kedua, segera sesudah makna dan pesan berada pada wacana yang bermakna, aturan bahasa dan wacana bebas dikenalkan. Karena media menerjemahkan dunia tiga dimensi kedalam layar dua dimensi yang tidak dapat menjadi konsep yang ditandakan seutuhnya. Akhirnya proses yang ketiga, decoding dilakukan oleh khalayak. Jika suatu peristiwa menjadi bermakna bagi khalayak, pastilah peristiwa itu menyertakan interpretasi dan pemahaman terhadap wacana.

1.5.4 Teori *Nurture*

Nurture Theory menurut Margaret Mead adalah perbedaan peran laki-laki dan peran perempuan (gender) sesuai dengan sifat maskulin dan feminim yang secara eksklusif merupakan produk dari sosialisasi atau lingkungan (Tong,1989:4). *Nurture* menurut Saul McLeod dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekposur, pengalaman dan pembelajaran pada individu yang diperoleh dari didikan selama masa kanak-kanak (McLeod,2007:1). Terminologi kajian gender memaknainya sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya (Lippa,2005:187-188). Dinamakan *nurture* karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun (Lippa,2005:157-172). Tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan di masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami (Butler,2004:2). Dari sini feminis dan pegiat gender mulai membedakan gender dengan seks dan menyimpulkan bahwa gender dengan definisi barunya adalah sesuatu yang bisa berubah dan dipertukarkan antar jenis kelamin. Perubahan dan pertukaran tersebut menjadi mungkin karena perbedaan tempat, waktu, tingkat pendidikan, kondisi fisik, orientasi seksual, dan lain sebagainya (Sterling,2000:77).

Teori *nurture* menegaskan bahwa adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan perempuan selalu tertinggal

dan terabaikan peran dan konstribusinya dalam kehidupan berkeluarga,bermasyarakat,berbangsa dan bernegara (Muryanti,2012:52).

Teori *nurture* terdapat keterkaitan dengan penelitian tentang wacana poligami, dimana pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya serta menurut Fayumi Badriah, poligami merupakan diskrimansi wanita yang di dasarkan pada keunggulan/superioritas jenis kelamin tertentu atas jenis kelamin lainnya. Pengakuan yang absah terhadap hirarki jenis kelamin dan pengutamaan privilis seksual mereka atas yang lainnya (Dalam Arini dan Abdul Qodir,2002:119). Terdapat beberapa konsep poligami untuk menentukan kategori-kategori yang berkaitan dengan wacana poligami yang digunakan dalam menentukan *scene* yang dipilih mengenai wacana poligami.

1. Istri Tidak Dapat Memberikan Keturunan Atau Sakit (Kategori Kondisi Istri)

Menurut Nursanita Nasution dalam Wichelen (2009: 185) bahwa:

“For people who have a condition of hypersex, and those people do exist, one wife is not sufficient. Islam takes care of this. Instead of people practicing free sexwith many other people – which Islam already foresaw – he has to have a legal wife, that’s far more healthy, he won’t risk AIDS etcetera. Or for instance the man wants a child but the woman is not able to bear his children. Islam gives a solution for that. Not from the backdoor, there is nothing wrong with him marrying again if the wife can accept that. It is even more respectful when the woman is able to give the opportunity to her husband. That’s fairer, right?”

Terdapat kondisi hipersex dalam diri manusia, sehingga mengakibatkan satu istri menjadi tidak cukup bagi pengidap hipersex. Maka, daripada beralih kepada seks bebas, telah mengatur dengan poligami. Karena dampak dari seks bebas adalah penyakit seperti AIDS. Selain itu, melalui bagi suami yang menginginkan anak, namun istri tidak mampu melahirkan anak-anak,maka poligami menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Bahkan menurut Nursanita yang memposisikan dirinya

sebagai feminis sekuler bahwa posisi wanita menjadi lebih hormat dan adil ketika wanita mampu memberikan kesempatan bagi suami untuk menikah lagi apabila istri dalam kondisi tersebut. Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhaili, terealisasinya poligami dalam konsep fiqih hanya berpacu pada sebab umum dan khusus. Adapun sebab umum dikarenakan jumlah laki-laki lebih sedikit daripada wanita dengan berbagai sebab, bisa jadi karena bencana, peperangan atau fenomena angka kelahiran yang kebanyakan anak perempuan. Semua itu tidak menjadikan penghalang untuk meneruskan syi'ar agama Islam, dalam konteks seperti inilah poligami menuai kemudahan. Adapun sebab khusus hanya menyangkut pada kondisi-kondisi tertentu yang dapat mengurangi kebahagiaan, seperti ketidakhadiran anak, sakitnya istri, atau nafsu laki-laki yang menyebabkan satu istri tidak mampu melayani secara biologis. Secara garis besar dibolehkannya poligami hanya dibatasi ketika dharurat, kebutuhan, uzhur dan timbulnya mashlahat (Wartini, 2013:250). Sehingga dapat ditarik kategori dari pendapat di atas bahwa hal yang berkaitan dengan poligami adalah kondisi dimana istri tidak dapat memberikan keturunan atau sakit.

2. Istri Lebih dari Satu

Kata poligami berasal dari bahasa Yunani dari kata "poly" atau "polus" yang artinya "banyak" dan kata "gamain" atau "gamos" yang bermakna "kawin" atau "perkawinan." Karena itu jika digabungkan akan berarti suatu perkawinan yang banyak dan bisa jadi dalam arti yang tak terbatas (Sadily, 1994:2736). *The Encyclopedia Americana* disebutkan:

“Poligamy is a form of polygamy in which one male is married to more than one female”.

Bahwa Poligami ditandai ketika seorang laki-laki menikah dengan perempuan lebih dari satu.

3. Sexual Potency, Wealth, and Statusserta Pertimbangan agama

Buku "*Polygamy: The Secret of Success to Having Many Wives*", Wardoyo merenungkan topik impotensi yang ia anggap sebagai mitos tetap hidup untuk mempertahankan sistem monogami:

There is no such thing as a man being impotent. Men desire polygamy because of their sexual drive, but it is not because of [the woman's] neck, breasts, or private parts. The drive is triggered by her smile, her smell, her beauty and softness. This is what is given by God (disunnahkan) and many wives do not have this anymore because they do not have rivals. In the meantime, the practice of prostitution that is selling the [womanly] features described above is increasing. That is why many men, who have a weak faith, choose to buy the sateh [meat snack] rather than the goat. In the end the wife too takes the directive: "let it [the bottle] be empty, as long as the bottle returns" (Wardoyo 2003a: 42).

Wardoyo mengungkapkan bahwa pria menginginkan poligami karena terdapat dorongan seksual. Tidak hanya itu, meningkatnya praktik prostitusi yang menjual perempuan menyebabkan laki-laki yang mempunyai iman yang rendah lebih memilih mendatangi praktik prostitusi, sehingga para istri mengambil langkah direktif dengan mengizinkan suami melakukan poligami (Wichelen,2009:176). Menurut Istibsyaroh dalam Yulianti & Abidin (2008: 138) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi kesediaan istri atau perempuan untuk dipoligami, diantaranya adalah: (a) kekayaan laki-laki (*Wealth*), b) pertimbangan keturunan atau status social (*Status*); (c) pertimbangan kegagahan atau ketampanan, dan (d) pertimbangan keagamaan. Sehingga kategori tentang wacana poligami yang ditarik dalam hal ini adalah bahwa poligami berkaitan dengan *Sexual Potency, Wealth, and Statusserta* Pertimbangan agama

4. Psikologis Istri

Berdasarkan cara pandang budaya, poligami menurut Lies Marcoes Natsir merupakan proses dehumanisasi perempuan, mengambil pandangan ahli pendidikan Freire, dehumanisasi dalam konteks poligami terlihat manakalah perempuan yang dipoligami

mengalami *self depreciation*. Mereka membenarkan bahkan bersetuju dengan tindakan poligami meskipun mengalami penderitaan yang luar biasa dan tidak sedikit diantara mereka yang menganggap bahwa penderitaan itu adalah pengorbanan yang sudah sepatutnya dijalani (Kodir,2005: iii). Pembunuhan karakter dalam konteks poligami terjadi ketika praktik poligami telah membinasakan kemanusiaan korban. Mereka benar-benar dibuat kehilangan daya, kehilangan harga diri, kehilangan logika, dan mengalami dehumanisasi (Kodir,2005: xxxix). Sehingga, kategori yang berkaitan dengan wacana poligami dapat ditarik bahwa poligami berkaitan dengan psikologis istri.

5.Poligami Karena Belas Kasihan dan Pertolongan (Kategori Kemanusiaan)

Menurut penelitian Atik Wartini yang menjabarkan tafsiran dari An-Nisa ayat 3 dan 4 menjelaskan bahwa spirit poligami pada masa lalu adalah berkaitan dengan masa depan anak yatim sebagai misi penjagaan hartanya, meniatkan poligami sebagai tolong menolong maka posisi poligami dalam islam berspirit bukan nafsu melainkan rasa belas kasihan dan pertolongan (Wartini,2013:263).

1.5.5 Poligami Menurut Fundamentalis dan Feminis Modern

1.5.5.1 Poligami Menurut Fundamentalis

Kaum fundamentalis berpendapat bahwa poligami diperbolehkan oleh Islam karena merupakan suatu *kesunnahan*. Mereka sering mengutip Al-Qur'an khususnya Surah An-Nisa' ayat 3 untuk mendukung keyakinan mereka. Mereka mengklaim bahwa karena poligami disebutkan dengan jelas dan eksplisit dalam Al-Qur'an, maka tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Sebagai seorang Muslim, orang harus mengakui dan mengikutinya tanpa keraguan. Bagi mereka yang menolak poligami, kaum fundamentalis telah mengklasifikasikan sebagai suatu kejahatan dan telah terkontaminasi oleh ideologi barat.

Argumen lain yang digunakan oleh fundamentalis adalah bahwa poligami dapat mencegah Muslim dari perzinahan. Menurut mereka, jika praktik poligami menyebar, masalah sosial seperti prostitusi dapat dihilangkan. Pelacuran terjadi di banyak negara karena mereka tidak mengizinkan poligami seperti yang terjadi di negara barat. Dalam konteks ini, kaum fundamentalis berpendapat bahwa pada dasarnya laki-laki memiliki hasrat yang kuat dalam hubungan seksualitas. Tanpa poligami, mereka akan pergi ke prostitusi atau melakukan perzinahan di belakang istrinya.

Kaum fundamentalis juga percaya bahwa poligami diperlukan karena jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Melalui poligami, wanita tidak akan merasa takut untuk mendapatkan kesempatan menikah karena seorang pria dapat menikahi lebih dari satu istri. Dampak lain dari poligami adalah bahwa banyak perempuan terutama janda miskin dengan anak-anak mereka (yatim piatu) dapat memperoleh perlindungan penuh dari seorang pria yang menikahi mereka. Kesimpulannya, mereka yang mendukung poligami dan apabila poligami ditolak, maka akan ada banyak janda dan anak yatim yang akan menderita karena kurangnya status ekonomi dan sosial mereka.

Menurut Abdur Rahman (1987) dalam (Rohman,2013:69-70), bagi yang *pro* poligami, menjelaskan bahwa poligami adalah salah satu solusi ketika seorang istri menderita penyakit serius atau penyakit menular yang dapat membahayakan suaminya. Itu juga berlaku ketika seorang istri tidak dapat melahirkan seorang anak untuk suaminya. Dalam konteks ini, kaum fundamentalis percaya bahwa suami akan mendapatkan kebahagiaan di dalam rumah tangganya ketika istri barunya dapat membantu dalam merawat istri pertamanya dan dapat memberinya seorang anak. Kaum fundamentalis juga mengizinkan seorang suami berpoligami jika istrinya tidak patuh kepada suami atau memiliki karakter buruk yang sulit berubah. Kaum fundamentalis percaya bahwa banyak perceraian terjadi di beberapa masyarakat Muslim karena hasil gerakan kaum modernis.

1.5.5.2 Poligami Menurut Feminis Modern

Pertama, kaum modernis berpendapat bahwa Surah An-Nisa' ayat 3 ditafsirkan dengan apabila anda takut bahwa tidak akan dapat melakukan keadilan, maka menikahi hanya satu istri saja. Dalam kalimat terakhir, jelas bahwa Islam menyarankan umat Islam untuk melakukan monogami. Kaum modernis mengabaikan kalimat ini. Sementara itu memberikan penjelasan yang kuat bahwa sulit untuk seorang pria menikahi lebih dari satu wanita karena sulit berbuat adil. Hal ini ini didukung juga oleh ayat lain dalam Al Qur'an, bahwa "Kamu tidak akan pernah bisa adil dan adil di antara wanita bahkan jika itu adalah keinginanmu, tetapi jangan berpaling dari seorang wanita sama sekali sehingga tinggalkan dia seperti menggantung". Berdasarkan ayat ini, Leila Badawi (1994) dalam (Rohman,2013:69-70),percaya bahwa monogami adalah kriteria bagi Muslim yang akan menikah.

Kedua, kaum modernis tidak mengabaikan bahwa Nabi Muhammad melakukan poligami dalam hidupnya. Namun, mereka percaya bahwa Muhammad melakukan poligami dengan beberapa alasan yang dibutuhkan untuk mendukung misinya. Kaum modernis juga percaya bahwa Nabi Muhammad melakukan poligami untuk mengurangi jumlah janda dan anak yatim setelah perang Uhud. Untuk mengatasi masalah ini, Islam kemudian mengizinkan pria menikah lebih dari satu wanita hingga empat. Kesimpulannya menurut Laila badawi (1994) dalam (Rohman,2013:69-70), praktik ini hanya relevan dalam konteks waktu itu karena sangat muncul dan mendesak. Argumen ini didukung oleh beberapa hadits di mana Muhammad menyarankan untuk menghindari poligami, dengan mengatakan, "Seorang pria yang menikahi lebih dari satu wanita dan kemudian tidak berurusan secara adil dengan mereka, akan dibangkitkan dengan setengah kemampuannya yang dilumpuhkan". Demikian pula menurut Mudasir Sulaiman (2012) dalam (Rohman,2013:69-70), hadist yang lain juga menyarankan untuk menjauhkan diri dari poligami dengan mengatakan, "Siapa pun yang memiliki dua istri dan tidak berperilaku dengan keadilan dan menunjukkan kecenderungan lebih dari yang lain, ia

akan dibangkitkan pada hari penghakiman dan satu sisi tubuhnya akan diseret di tanah sampai akhirnya dia akan masuk neraka api". Ini karena banyak kasus telah menunjukkan bahwa suami sering melakukan diskriminasi terhadap istri-istrinya dengan mencintai istri barunya dan praktik itu sendiri menghina perasaan perempuan.

Ketiga, kaum modernis mempertanyakan asumsi bahwa hasrat laki-laki dalam seksualitas lebih kuat daripada perempuan. Ini karena stereotip mencerminkan budaya patriarkal di mana laki-laki lebih unggul daripada perempuan dan menempatkan perempuan sebagai bawahan. Kaum modernis percaya bahwa asumsi itu hanyalah konstruksi kultural yang telah dibuat oleh laki-laki dan hanya baik untuk laki-laki. Mengenai hal ini, Leila Ahmed (1986) dalam (Rohman,2013:69-70) mengatakan bahwa poligami adalah sebuah institusi pernikahan yang berdasarkan pada hak laki-laki untuk melemahkan perempuan dalam hubungan seksual mereka. Leila Ahmed (1992) dalam (Rohman,2013:69-70) berpendapat bahwa poligami bukan bagian dari *sunnah*, tetapi ini merupakan cerminan dari suatu budaya di mana kebencian terhadap wanita.

Sebuah laporan dari Biro Statistik Indonesia telah menunjukkan bahwa pada tahun 2005 total populasi di Indonesia adalah 218.086.288 orang dan terdiri dari 109.613.519 pria dan 108.472.769 wanita. Berdasarkan data ini alasan yang diajukan oleh fundamentalis menjadi gagal karena berdasarkan alasan populasi. Selain itu, banyak kasus telah menunjukkan bahwa praktik poligami ternyata bukan untuk menikahi janda tua dan mengasuh anak yatim piatu. Sebagian besar pria yang melakukan poligami menikahi gadis-gadis muda yang masih perawan dan wanita yang *good looking*.

Menurut Brijbhushan (1980) dalam (Rohman,2013:69-70), para Muslim feminis juga mengkritik alasan fundamentalis bahwa seorang pria dapat menikahi wanita lain jika istrinya menderita penyakit serius atau karena istrinya tidak dapat melahirkan anak. Ini karena kondisi ini sering disalahgunakan oleh suami. Misalnya, ketika

seorang suami sakit dan para wanita ingin bercerai dan menikah lagi, kaum fundamentalis akan mengatakan bahwa wanitanya tidak setia kepada suaminya. Namun, ketika istrinya sakit, ia bisa menikahi wanita lain sebagai bagian dari *sunnah*. Aturan ini jelas tidak adil untuk wanita. Banyak kasus menunjukkan bagaimana seorang suami hanya meminta istrinya untuk memeriksa kesuburannya tetapi tidak untuk pria. Sebagai akibatnya, seorang suami yang melakukan poligami masih belum memiliki anak tetapi istri pertamanya telah menjadi korban. Situasi ini menjadi paling buruk ketika seorang suami tidak pernah berkonsultasi dengan kesediaannya untuk melakukan poligami kepada istrinya dan ketika istrinya menolaknya, pria sering menyiksanya. Ini berarti bahwa perempuan tidak pernah memiliki hak untuk menolak poligami.

1.5.6 Poligami Menurut Pandangan Feminis Islam dan Barat

Kilbride (1994, 1997) dalam Nurmila (2007:28-62), seorang Katolik Roma Afro-Amerika, mengusulkan pernikahan poligami sebagai pilihan untuk menyelamatkan anak-anak Amerika yang terlantar dalam kasus perceraian orang tua mereka dalam pernikahan monogamy, sedangkan di Indonesia, sebelum diberlakukannya UU Perkawinan 1974, sekitar 5 persen dari semua pernikahan adalah poligami (Azra, 2003). Azra menunjukkan bahwa persentase pernikahan poligami mungkin lebih rendah setelah UU Perkawinan 1974, yang membuat poligami lebih sulit.

Di Indonesia, poligami sebagian besar dikaitkan dengan Islam. Meskipun telah dipraktekkan di Indonesia sebelum kedatangan Islam pada abad ketiga belas. Misalnya, diizinkan oleh beberapa sistem adat (adat) seperti adat Hindu Bali dan Tionghoa Indonesia, dan dipraktekkan oleh bangsawan Jawa yang biasanya memiliki banyak selir (istri sekunder) (Blackburn, 2004a) dalam Nurmila (2007:28-62).

Tingkat poligami di Indonesia jauh lebih rendah daripada tingkat perceraian, pada tahun 1950-an di Jawa Barat tampaknya menjadi salah satu yang tertinggi di dunia. Banyak Muslim Indonesia menganggap poligami dan perceraian sebagai

melawan semangat Islam, tetapi mereka lebih toleran terhadap perceraian daripada poligami. Menurut Jones, poligami tidak hanya langka di kalangan orang Indonesia tetapi juga umumnya tidak sepenuhnya disetujui secara sosial. Misalnya, orang-orang Jawa dari kedua jenis kelamin memandang poligami sangat negatif. Perempuan Aceh juga memiliki sikap negatif terhadap poligami, meskipun pria di sana dilaporkan melihatnya secara positif (Jones, 1994) dalam Nurmila (2007:28-62).

Ulama Islam Abdullah Saeed mengategorikan tiga pendekatan dalam menafsirkan isi etik-legal Al-Qur'an dalam konteks modern: Textualist, Semi-tekstualis dan Kontekstualis. Pengkategorian ini didasarkan pada derajat ketergantungan para penafsir (1) pada kriteria linguistik untuk memahami makna teks, (2) pertimbangan konteks sosio-historis Al-Qur'an dan konteks saat ini (Saeed, 2006b dan Jones, 1994) dalam Nurmila (2007:28-62). Bagian ini akan membahas interpretasi Muslim dari Surah Annisa' ayat 3, yang biasanya dikutip untuk membenarkan poligami.

Kelompok pertama yaitu para tekstualis, berdasarkan pembacaan literal dari percaya bahwa Islam mengizinkan poligami: "... menikahi wanita pilihan Anda, dua, atau tiga, atau empat ..." dan membenarkan pendapat mereka dengan mengacu pada praktik poligami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Kelompok kedua yaitu semi-tekstualis percaya bahwa poligami hanya diizinkan dalam keadaan tertentu, ketika istri dapat diperlakukan sama atau adil. Mereka mendasarkan pendapat mereka pada pemahaman literal dari Surah Annisa' ayat 3, menghilangkan konteks ayat yang berhubungan dengan anak yatim:

"... menikahi wanita pilihanmu, dua, atau tiga, atau empat; tetapi jika kamu takut bahwa kamu tidak akan dapat berurusan dengan adil (dengan mereka), maka hanya satu, atau yang dimiliki tangan kananmu. Itu akan lebih cocok, untuk mencegahmu melakukan ketidakadilan...."

Selain itu, kelompok ini percaya bahwa tidak seperti poligami pra-Islam, yang tidak membatasi jumlah istri. Namun, dalam Islam jumlah istri dibatasi hingga empat.

Kelompok ketiga yaitu *contextualists*, percaya bahwa poligami itu dilarang. Mereka menafsirkan ayat tersebut secara komprehensif dan kontekstual. Mereka tidak hanya mendasarkan pendapat mereka pada satu segmen dari Surah Annisa' ayat 3, tetapi mulai dari Surah Annisa' ayat 2, dan melanjutkan pembacaan mereka dengan Surah Annisa' ayat 129. Tidak hanya itu, melalui pendekatan Fazlur Rahman tentang gerakan ganda dalam membaca ayat-ayat tentang poligami. Rahman (1919-1988), seorang sarjana Pakistan-Amerika terkemuka yang tulisannya telah berpengaruh, menganjurkan membaca Al Qur'an tidak sedikit demi sedikit tetapi komprehensif, dan berpendapat bahwa ada "tidak ada kontradiksi batin" dalam Al-Qur'an jika dibaca secara keseluruhan. Menurut Rahman, untuk memahami pesan Al-Qur'an seseorang harus bergerak dari waktu sekarang ke waktu dan kemudian kembali ke masa sekarang. Tujuannya adalah untuk memahami pesan yang dimaksudkan dari ayat-ayat atau untuk "memisahkan" tujuan-tujuan moral dan sosial dari teks-teks tertentu. Menurut Rahman, Al-Qur'an diturunkan sebagai tanggapan terhadap konteks historis tertentu. Setelah menyaring pesan yang dimaksudkan dari teks, Rahman berpendapat seseorang harus kembali ke masa sekarang. Untuk menerapkan pesan teks yang dimaksudkan, seseorang harus memahami situasi pada saat sekarang di mana pesan yang dituju akan diterapkan atau mengubah aturan masa lalu untuk beradaptasi dengan situasi sekarang, dengan catatan perubahan ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang berasal dari masa lalu. Ini juga bertujuan untuk mengubah situasi saat ini agar sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum (Rahman, 1982) dalam Nurmila (2007:28-62).

Setidaknya ada dua versi konteks sosio-historis dari penyingkapan Surah Annisa' ayat 3. Satu versi melaporkan bahwa ayat ini diturunkan kepada Nabi setelah perang Uhud, yang menewaskan tujuh puluh pria Muslim dan meninggalkan istri dan anak-anak mereka untuk dijaga. Ini adalah masalah sosial akut yang dipecahkan

dengan meminta Muslim laki-laki yang mampu mengurus anak yatim untuk menikahi janda-janda sehingga anak-anak yatim memiliki penjaga (Doi, 1989 dan Khan, 1995a) dalam Nurmila (2007:28-62). Versi lain menyatakan bahwa beberapa laki-laki ingin menikahi anak yatim karena mereka tertarik pada kecantikan dan kekayaan mereka, tetapi tidak ingin memberi mereka jumlah mahar yang pantas. Mereka berpikir bahwa mereka dapat memperlakukan istri-istri mereka yang yatim piatu sebagaimana yang mereka inginkan, karena anak-anak yatim tidak memiliki seorang pun untuk melindungi mereka (Tabari, 1903, Rida, 1973, Mawdudi, 1989) dalam Nurmila (2007:28-62).

Amina Wadud, seorang penulis feminis Islam kontemporer, menginterpretasikan ayat-ayat ini sebagai bukan tentang poligami yang diizinkan, tetapi tentang pentingnya bersikap adil terhadap anak-anak yatim yang tidak berdaya (Wadud, 1999)) dalam Nurmila (2007:28-62).. Keadilan, persyaratan utama untuk menikahi lebih dari satu istri, dinyatakan dalam Surah Annisa' ayat 129 bahwa tidak mungkin bagi pria untuk mencapai keadilan di antara para istri (Ali, 1989)) dalam Nurmila (2007:28-62)

Kaum kontekstual menafsirkan poligami sebagai terlarang. Muhammad Abduh adalah pendukung utama kelompok ini. Penafsirannya tentang poligami mendorong banyak ulama dan reformis Muslim untuk membuat undang-undang menentang poligami, terutama para sarjana Tunisia yang memutuskan untuk melarang poligami pada tahun 1956. Abduh menunjukkan bahwa poligami diizinkan pada saat wahyu diturunkan untuk memenuhi kondisi poligami telah disalahgunakan oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab, yang menyebabkannya menjadi lebih berbahaya. Jadi sangat penting untuk melarang poligami untuk melindungi kepentingan umum (Jawad, 1998: 45) dalam Nurmila (2007:28-62).

Kaum kontekstual mempresentasikan banyak argumen lain menentang poligami. Misalnya, tulisan Subandrio (1959) dari Indonesia, menganggap poligami

sebagai bentuk perkawinan yang ketinggalan zaman, yang hanya bisa bertahan di antara masyarakat di mana perempuan kurang berpendidikan dan dikendalikan secara ekonomi oleh laki-laki. Subandrio percaya bahwa wanita yang berpendidikan lebih baik dalam mempertahankan pernikahan monogami. Karena dalam penelitian Krulfeld (1986) menunjukkan korelasi antara status rendah perempuan dan kejadian poligini: ada lebih banyak poligami di desa-desa di mana status perempuan rendah, dibandingkan dengan desa-desa di mana status perempuan relatif tinggi. Demikian pula, Mernissi (1975), seorang sarjana Maroko menganggap poligami sebagai bentuk perkawinan yang ketinggalan zaman, yang mana banyak orang Maroko tidak mampu lagi karena masalah ekonomi mereka. Ave (1959) dari Indonesia juga percaya bahwa perkawinan poligami tidak dapat menjadi norma, karena jika mayoritas pria memiliki lebih dari satu istri, beberapa wanita mungkin harus menjadi *polyandrous*. Selain itu, Djohan (1959) dari Indonesia percaya bahwa poligami sebenarnya bisa mengarah pada prostitusi. Praktek beberapa pria yang menikahi lebih dari satu wanita akan mengurangi jumlah wanita yang dapat dinikahi pria lain, yang dapat menyebabkan pria lain beralih ke pelacur sebagai bentuk kompensasi seksual (Nurmila, 2007:28-62).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pemaknaan

Analisis resepsi merupakan salah satu studikhalayak dalam komunikasi massa yang mengkaji tentang penerimaan dan pemaknaan pesan oleh khalayak serta peranan pesan yang diterima oleh khalayak melalui media di dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai topik pembicaraan maupun sebagai landasan dari aktivitas yang dilakukan berdasarkan topik-topik yang dibicarakan. Khalayak punya kebebasan dalam mengartikan makna dari isi pesan yang disampaikan oleh media (Littlejohn, 2009:134-135). Pemaknaan disini merupakan salah satu studi analisis resepsi. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, pemaknaan atau memaknakan yang berarti memberikan arti atau interpretasi. Analisis resepsi ini mencoba memahami

bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media sehingga khalayak tersebut menerima dan mengikuti pesanyang didapatkannya yang lebih berfokus pada khalayak itu sendiri (Tunshorin,2016:72-73). Sehingga, pemaknaan dalam penelitian ini diartikan sebagai khalayak memberikan arti atau interpretasi pada pesan yang disampaikan oleh media.

1.6.2 Wacana Poligami

Menurut Vass dalam Titcher dan Mayer, secara etimologis kata “wacana” (*discourse*) berasal dari bahasa latin *discurre* (mengalir kesana kemari) dari nominalisasi kata *discursus* (‘mengalir secara terpisah’ yang ditransfer maknanya menjadi ‘terlibat sesuatu’,atau ‘memberi informasi tentang sesuatu’) menjelaskan makna wacana berikut ini:

1. (Secara umum): tuturan,percakapan,diskusi
2. Penyajian diskursif sederet pemikiran dengan menggunakan serangkaian pernyataan
3. Serangkaian pernyataan atau ujaran,sederet pernyataan
4. Bentuk sebuah rangkaian pernyataan/ungkapan,yang dapat berupa (arkeologi): wacana ilmiah,puitis,religius
5. Perilaku yang diatur kaidah yang menggiring ke arah lahir-nya serangkaian atau sistem pernyataan-pernyataan yang saling terkait (berbagai bentuk pernyataan)
6. Bahasa sebagai sesuatu yang dipraktikkan;bahasa tutur
7. Bahasa sebagai suatu totalitas,seluruh bidang linguistik
8. Mendiskusikan dan mempertanyakan kriteria validitas dengan tujuan menghasilkan konsensus diantara peserta wacana.

Van Dijk (1977) yang memandang wacana umum-nya sebagai teks dalam konteks dan sebagai bukti yang harus diuraikan secara empiris. Van Dijk menunjuk ke satu aspek yang sangat penting, yaitu bahwa wacana itu hendaknya dipahami sebagai tindakan (Titscher&Mayer,2009:42-45).

Kontekstualisasinya di penelitian ini, wacana adalah serangkaian pernyataan yang memberikan informasi, dipahami sebagai tindakan dan dapat menimbulkan isu penting serta sebagai bukti yang harus diuraikan secara empiris. Sedangkan poligami menurut Al Banjary dalam jurnal Fenomena Komunikasi Keluarga Poligami di Pekanbaru, Jom FISIP Volume 3 No. 1 – Februari 2016 adalah sebutan bagi seorang laki-laki yang beristri lebih dari satu, dimana hal ini merupakan sesuatu yang dilematis dan menjadi polemik yang berkepanjangan di tengah masyarakat dunia, khususnya perempuan dari dahulu hingga sekarang (Rohmaniyah 2009:63). Poligami menurut pengertian istilah ialah “pengambilan seorang suami lebih dari seorang isteri”. Adapun pengertian lainnya yaitu “sistem perkawinan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang isteri dalam suatu saat atau dalam suatu masa. Menurut Soemiyati, poligami ialah perkawinan antara seorang laki-laki dengan lebih dari seorang wanita dalam waktu yang sama (Soemiyati,1997:74). Sehingga yang dimaksud dengan wacana poligami adalah serangkaian pernyataan yang memberikan informasi tentang poligami, dipahami sebagai tindakannya dan dapat menimbulkan isu penting serta sebagai bukti yang harus diuraikan secara empiris.

1.7 Asumsi Penelitian

Berdasarkan teori Nurture dan teori-teori poligami, didapatkan asumsi penelitian ini adalah bahwa poligami merupakan hasil dari perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya merupakan diskrimansi wanita yang di dasarkan pada keunggulan/superioritas jenis kelamin tertentu atas jenis kelamin lainnya. Laila badawi (1994) , praktik poligami hanya relevan dalam konteks waktu itu karena sangat muncul dan mendesak seperti yang dilakukan oleh Nabi

Muhammad karena menolong janda dan anak dalam perang uhud. Berbeda dengan sekarang ini dimana banyak kasus telah menunjukkan bahwa suami yang melakukan poligami sering melakukan diskriminasi terhadap istri-istrinya dengan mencintai istri barunya dan praktik itu sendiri menghina perasaan perempuan. Alasan melakukan poligami yaitu hasrat laki-laki dalam seksualitas lebih kuat daripada perempuan merupakan stereotip yang mencerminkan budaya patriarkal di mana laki-laki lebih unggul daripada perempuan dan menempatkan perempuan sebagai bawahan. Jadi, menurut Muhammad Abduh sangat penting untuk melarang poligami untuk melindungi kepentingan umum (Jawad, 1998: 45). Karena Kilbride (1994, 1997) dalam Nurmila (2007:28-62), pernikahan poligami sebagai pilihan untuk menyelamatkan anak-anak yang terlantar dalam kasus perceraian orang tua mereka dalam pernikahan monogami.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan metode analisis resepsi. Peneliti mencoba mengeksplorasi lebih jauh tentang pemaknaan santri mengenai wacana poligami pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Analisis resepsi khalayak yaitu memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan sinema atau program film. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah, atau novel. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif. Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama seri dan novel yang dibaca (Ida, 2014:161).

1.8.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu (Fathoni,2006:97).

1.8.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan data

1.8.3.1 Jenis Data

1.8.3.1.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama, berupa teks yang diproduksi pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* yang dianalisis menggunakan analisis semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes yang mengkaji berdasarkan unsur makna denotasi dan konotasi film serta data primer lainnya menggunakan hasil wawancara mendalam.

1.8.3.1.2 Data Sekunder

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah,sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, media massa, majalah dan karya ilmiah lainnya sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan seseorang atau masyarakat ditempat penelitian dilakukan (Basrowi & Suwandi,2008:170).

1.8.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian khalayak kualitatif adalah dengan menggunakan data primer yaitu analisis semiotika denotasi dan konotasi dari Roland Barthes pada teks Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* dan wawancara mendalam atau *depth interview* serta data sekunder yang diperoleh dari sumber buku, majalah ilmiah,jurnal,media massa dan karya ilmiah lainnya.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mencari tahu atau melakukan investigasi yang lebih mendalam tentang topik atau isu tertentu dari konten media. Wawancara mendalam sebenarnya adalah bentuk dari komprehensif dan sesuai dengan harapan. Karena itulah peneliti harus benar-benar mempertimbangkan pemilihan responden atau informan yang sesuai (*suitable*) dengan sebaik-baiknya. Dengan wawancara mendalam, peneliti akan memperoleh sejumlah besar informasi yang terkadang tidak diharapkan atau terkadang tidak ada dalam benak dan daftar pertanyaan peneliti. Informasi tersebut akan sangat berharga bagi peneliti (Ida,2014:162-165).

1.8.4 Subjek Penelitian

Kriteria subjek penelitian adalah santri putra dan santri putri dari pondok pesantren yang telah menonton Film Surga Yang Tak Dirindukan 2.

1.8.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian khalayak kualitatif adalah dengan menggunakan analisis semiotika denotasi dan konotasi dari Roland Barthes pada teks Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dan analisis wawancara mendalam atau *depth interview*. Pada analisis data ini, peneliti menggunakan teori linguistik yang sering menggunakan perbedaan "denotasi" dan "konotasi". Denotasi secara luas disamakan dengan makna sesungguhnya dalam sebuah tanda dan diakui secara universal, terutama saat wacana visual sedang berlangsung sedangkan konotasi digunakan hanya untuk mengacu pada makna hubungan asosiatif yang kurang tetap dan lebih konformatif serta berubah, bervariasi dari contoh ke contoh. Oleh karena itu harus bergantung pada intervensi kode. Berbagai bidang kehidupan sosial tampak dipetakan keluar ke domain diskursif, diatur secara hierarkis menjadi dominan atau makna yang disukai. Dominan, tidak "ditentukan", karena selalu memungkinkan untuk mengklasifikasikan, menetapkan dan memecahkan kode suatu peristiwa pada lebih dari satu "pemetaan". Dikatakan dominan karena ada pola "*Preferred Reading*" dan

keduanya memiliki tatanan institusional / politik / ideologis yang tercetak di dalamnya dan memiliki diri mereka sendiri menjadi dilembagakan (Durham & Kellner,2006:167-169).

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Lima kode Barthes yang mirip dengan analisis Barthes pada novel Sarrasine dengan menggunakan kode rasionalisasi, tidak digunakan karena merupakan kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Contohnya kata mawar yang berarti sejenis bunga. Makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran,ingatan,dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata mawar itu. Konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman,2001:28). Mitos juga tedapat pola tiga dimensi penanda,petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga sistem pemaknaan tataran kedua dan memiliki beberapa penanda. Misalnya, imperialisme Inggris ditandai dengan teh sebagai minuman wajib bangsa Inggris. Mitos merupakan bentuk simbol dalam komunikasi yang diciptakan dalam bentuk diskursus tertulis, produk sinema,fotografi,advertensi,olahraga dan televisi. Menurut Barthes, mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal atau sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan (Sudibyo,2001:245).

Mitos adalah sistem komunikasi sebab membawakan pesan. Maka itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep ataupun suatu gagasan,melainkan suatu cara signifikansi,suatu bentuk. Lebih jauhnya lagi, mitos bukan pula konsep ataupun

suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikansi, suatu bentuk. Lebih jauhnya lagi, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan dan komik (Sobur, 2006:224). Barthes menggunakan konsep konotasi dari Hjelmslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana dalam Sobur, 2003:264). Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut

Tabel 1.3 Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi (Berger, 2000a:15)

Denotasi	Konotasi
Pemakaian figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/eksistensi

Alat yang dibutuhkan untuk membaca tanda-tanda yang terdapat dalam representasi yaitu melalui studi semiotika. Menurut Umberto Eco, teori semiotika mampu menjelaskan ranah fenomena tanda secara lebih luas. Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang telah ada sebelumnya, dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Eco, 2009 : 22). Adapun tanda atau kode sosial yang diterjemahkan dalam denotatif dan perlu diperhatikan untuk mengetahui makna dari pesan meliputi:

Kerja Kamera

Ukuran shot (*shot size*) merupakan aspek yang paling krusial dalam komposisi dan pembingkaiannya. Menurut jarak dari kamera ke subjek dalam sebuah shot menentukan ukuran gambar di layar film dan mempengaruhi kedekatan antara penonton dengan karakter yang dibawakan pemain. Sebuah industri perfilman biasanya mengacu pada tubuh manusia untuk mengkategorisasikan *shot size*. Berikut ini beberapa jenis ukuran shot yang sering dipakai film:

1. *Extreme Long Shot*, yaitu wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
2. *Long Shot* yaitu pada jarak long shot tubuh fisik manusia telah tampak jelas, namun latar belakang masih dominan. Teknik ini digunakan sebagai *establishing shot*, yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjarak lebih dekat.
3. *Medium Long Shot*, yaitu pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. *Shot size* ini mempunyai makna bahwa hubungan manusia dengan lingkungan sekitar relatif seimbang.
4. *Medium Shot*, yaitu pada jarak ini tubuh manusia diperlihatkan dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, mampu menjelaskan adegan apa yang sedang dilakukan, misalnya perkenalan, dengan memfokuskan pada tangan secara keseluruhan.
5. *Medium Close-up*, yaitu pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Biasanya digunakan untuk adegan percakapan normal dan mempunyai makna bahwa hubungan personal yang lebih dekat antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik.

6. *Close-up*, yaitu pada umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil yang memberikan efek kuat dan pengambilan konsentrasi pada suatu titik, sehingga mudah menimbulkan rangsangan, reaksi dan tanggapan, bahkan emosi juga dapat menimbulkan informasi terhadap nilai yang tidak mungkin terlihat oleh penonton.

7. *Extreme Close-up*, yaitu pada jarak ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek. Dimana mempunyai makna bahwa keintiman yang sangat dekat (Pratista, 2008: 105-106)

Lighting

Warna pada *lighting* dan emosi memiliki keterkaitan atau biasa yang disebut asosiasi warna yang bervariasi. Beberapa memiliki dampak universal, beberapa memiliki signifikansi yang bergantung pada kelompok atau negara, yaitu:

Merah: kehangatan, kemarahan, kekejaman, kegembiraan, kekuatan, kekuatan

Hijau: musim semi, yang mengerikan, kesegaran, misteri, iri

Kuning: sinar matahari, arah timur, pengkhianatan, kecemerlangan, sukacita

Biru: keseimbangan, keringanan, tak terbatas, signifikansi

Hitam: kematian, kesuraman, kesedihan, aksi tersembunyi.

Putih: Salju, kelezatan, kemurnian, dingin, kedamaian, kebersihan, keanggunan, kerendahan hati, berkabung

Hitam dengan putih: kecanggihan, semangat, kebaruan (Millerson, 2013:58).

Editing

Sebagai contoh, karakter pahlawan atau tokoh utama diberikan lebih banyak waktu (72 detik) daripada penjahat (49 detik) dan lebih banyak shot (10 berbanding 7), meskipun keduanya memiliki rata-rata shot yang sama sekitar 7 detik.

Musik

Cohen (2001: 258) menguraikan delapan fungsi musik film, antara lain:

1. Musik film menutup suara yang tak diinginkan (*noise*),
2. Musik film menjaga kesinambungan antar shots,
3. Musik film menuntun perhatian kepada hal-hal penting dalam film melalui struktur atau hal-hal yang kongruen,
4. Musik film dapat mempengaruhi perasaan meskipun digunakan untuk mengiringi hal yang tidak berhubungan (dengan emosi). Hal ini sering terjadi saat *opening credit* maupun *closing credit*,
5. Musik film menyampaikan maksud kelanjutan cerita, khususnya dalam situasi (adegan) yang membingungkan,
6. Melalui ingatan-ingatan, musik mampu berintegrasi dengan film dan memungkinkan simbolisasi terhadap masa lalu dan masa depan melalui teknik leitmotiv. Dalam leitmotiv tema-tema musikal dapat dihubungkan terhadap karakter maupun kejadian meskipun hal-hal (karakter & kejadian) tidak dinyatakan secara eksplisit,
7. Musik film meningkatkan rasa nyata dari sebuah film, hal ini dilakukan dengan cara menambah efek pendengaran, dan menambah perhatian terhadap konteks film sekaligus mengabaikan hal diluar konteks film,

8. Musik film menambah nilai seni dari sebuah film.

Casting

Casting adalah upaya menentukan pemain berdasarkan naskah yang akan dipertunjukkan. *Casting* dapat didasarkan pada beberapa cara, yaitu (Sulastianto,2004:92):

1. pemilihan berdasarkan kecocokan fisik (*casting to type*)
2. pemilihan berdasarkan upaya pengamatan hidup pemain. Hal ini, pemain banyak kecocokan dengan karakter tokoh yang akan diperankannya (*casting to emotional temperament*)
3. pemilihan pemain yang bertentangan dengan watak aslinya dengan maksud menyembuhkan atau mengurangi ketidakseimbangan jiwa pemain (*therapeutic casting*)
4. pemilihan yang bertentangan dengan watak atau fisik pemain (*antitype casting*)
5. pemilihan berdasarkan kecakapan atau keahlian (*casting by ability*)

Setting/Kostum

1. *Active and festive situations*: *Active situation* misalnya kegiatan belanja, pekerjaan rumah tangga, pemikir, berkebun, dan yang didefinisikan adalah aksesoris. Sedangkan *festive situations* disosialisasikan dengan penampilan (tarian, teater, upacara, koktail, gelas, pesta kebun, resepsi, kunjungan, pesta, kunjungan).

2. *Temporal situations* : *spring, vacation, weekends*

Terdapat tiga periode waktu yang terkait dengan musim, yaitu musim semi, berkenaan dengan tahun, liburan, dan dalam kaitannya dengan akhir pekan. Setiap musim memiliki mode fashion tersendiri. Namun musim semi yang paling meriah

karena berkaitan dengan mitos kebangkitan dari alam. Mode musim panas adalah mode untuk liburan, musim gugur adalah mode untuk kembali ke rutinitas dan musim dingin adalah mode untuk bekerja). Sedangkan liburan didominasi oleh waktu, matahari, alam (musim, negara, gunung) dan bentuk aktivitas tertentu (perjalanan, berenang, berkemah, mengunjungi museum). Sedangkan untuk akhir pekan, ditangkap dalam tanda-tanda seperti jalan-jalan, kebakaran kayu besar, rumah-rumah tua.

3. Place of situations: Travels

Secara geografi pada fashion, telah menandai dua hal yaitu a utopian yang direpresentasikan dengan segala sesuatu yang exotis. fashion meminjam dari luar dirinya dari keseluruhan situasi ekonomi dan mitos kontemporer. Perancis: Riviera (Praktis untuk dipantai dan dimana-mana). Fashion selalu sesuai dengan tempatnya masing-masing. Karena tergantung pada iklim yang merupakan penanda mode penting yang ditandai dengan matahari, penuh dengan pohon, angin.

4. Esensi karakter: kepribadian

Kostum yang digunakan dapat merepresentasikan esensi psikologis seperti: cepat, riang, nakal, tajam, diskriminatif, seimbang, santai, kasar, serius, cerdas dimainkan oleh aktor.

5. Body as signified

Fashion sebagai penanda tubuh seperti yang ada pada tubuh model. Dimana model direpresentasikan sebagai wanita berlehang, mempunyai perut yang sesuai.

5. The vision of doing

Fashion merepresentasikan apa yang akan dikerjakan oleh seseorang. Misal wanita berbelanja akan menunjukkan fashion yang kemewahan. (Barthes, 1990:249-260).

Sound

Foley effects, biasa direkam di sebuah studio yang disebut *foley stage*. Seorang *foley artist* melihat film untuk melakukan sinkronisasi sambil merekam suara suara yang dibutuhkan. Contohnya dalam membuat suara langkah kaki. *Foley sound effect* adalah efek suara yang paling *responsible* dan realistis untuk memberikan tekanan di dalam film. Ditemukan awalnya oleh Jacke Foley di awal sejarah film bersuara yang bekerja di Universal Studio. Awalnya film kaya akan dialog dan musik tapi tidak terdapat noise dari gerakan gerakan yang terjadi.

Ambience, adalah merekam suara latar dari set lokasi yang digunakan untuk pengambilan gambar. Memberikan kesan ruang. Biasanya dibuat dalam bentuk suara yang terus menerus. Misalnya ketika set pengambilan gambar di sebuah stadion olahraga yang sepi berbeda dengan pengambilan set gambar dilokasi pada saat ada pertandingan sepak bola. Selain visual yang menyatakan sebuah stadion sedang menyelenggarakan pertandingan sepak bola suara *ambience* riuh penonton bersorak, suara komentator bola teriakan goal juga direkam untuk memberikan kesan ruang. Berbeda ketika set pengambilan gambar di sebuah mall, jalan raya, hutan, dan lain lain yang semua dilakukan dengan tujuan memperjelas visual.

Design sound effect, adalah efek suara yang tidak alami dan harus dibuat. Misalnya suara robot dalam film Transformer dihasilkan dari suara gitar elektrik dimainkan dengan obeng, suara robot tipis dihasilkan dari dua *magnetic ball* yang dilempar ke udara kemudian menghasilkan bunyi. Atau di film action ketika leher manusia dipatahkan didapatkan suara dari suara kol yang di remas. Suara api dalam film bambi dihasilkan dari lidi yang disatukan kemudian digesekkan (<http://www.compusiciannews.com/read/Mengenal-Jenis-Sound-Dalam-Film-Dan-Iklan-1332>).

Tata Riasan

Tata rias merupakan penggabungan yang sama antara kode ideologis moralitas, daya tarik, dan kondensasi mereka menjadi kode sosial material, dapat dilihat pada sesuatu yang tampaknya tidak penting seperti lipstik. Misalnya tanda seperti berambut pirang, putih, dan cantik, dalam keadaan sakit, direpresentasikan dengan riasan wajah yang pucat.

Action

Sebagai contoh, peran pria eksekutif sebagai tindakan menghasut dan peran wanita sebagai objek tatapan laki-laki memperhatikan cermin di setiap kabin yang memungkinkannya melihat dirinya sebagai "pembawa citra dirinya sendiri", adalah contoh *action*. Masyarakat yang menempatkan nilai tinggi pada pria dan wanita menjadi pasangan yang dekat, inilah pembawa ideologi yang dominan.

Dialog

Dialog digunakan untuk mempengaruhi simpati kita. Misalnya, penjahat itu terbatas pada rencana jahat dan perselisihan timbal balik mereka, sedangkan pahlawan diberi dialog lelucon dan narasi waktu untuk mendirikan sebuah hubungan yang hangat dan kooperatif.

Ekspresi

Bohong:

- Gerakan mata, orang yang menggerakkan mata ke kanan menunjukkan bahwa ia sedang membangun opini untuk berbohong sedangkan kalau ke arah kiri, ia berupaya mengingat dan berpikir tentang pembicaraan.
- Melakukan kontak mata/tatapan cepat, orang yang menghindari kontak mata secara langsung atau memalingkan muka agar mata tidak terlihat oleh lawan bicara artinya

orang tersebut takut diketahuinya kebohongan. Seseorang yang sedang berbohong cenderung mengambil langkah sebelum terjadi kontak mata atau tatapan secara langsung atau mencoba untuk melakukan hal lain agar mampu memperlihatkan kesan meyakinkan.

- Berusaha menutupi wajah, seseorang yang sedang berbohong akan lebih sering menunduk, menutupi wajahnya, memalingkan wajah dan menyamarkan gerakan mata lewat gerakan anggota tubuh lainnya.

- Memandang kebawah, merupakan upaya untuk menghindari kontak mata secara langsung.

- Mengedipkan mata terlalu sering atau melebihi 8-15 kali setiap menit menunjukkan kondisi jiwa yang sedang mengalami tekanan atau minimal sedang mengalami keresahan yang tidak bisa diungkapkan dengan mudah.

- Menutup mulut menjadi menutup hidung adalah gerakan cepat untuk pengalihan seseorang yang sedang cemas dengan kebohongan yang diciptakan.

- Memalingkan wajah saat sedang berbicara serius mengindikasikan sedang melakukan kebohongan dalam komunikasi yang dilakukan

- Tidak mampu menatap wajah lawan bicara atau menghindari kontak mata, artinya dia introvert dan kurang percaya diri

- Menatap wajah lawan bicara, artinya seseorang tertarik dengan apa yang dibicarakan.

- Ketika pembicaraan berlangsung ada gerakan yang dilakukan lawan bicara secara mendadak seperti mengusap mata atau memalingkan mata, maka dia sedang menutupi sesuatu atau ada pembicaraan dari lawan bicara yang salah (Amda dan Fitriyani,2016: 162-180)

Terkejut:

-Keterkejutan yang mempertanyakan diiringi dengan kata “Apa iya?” atau “Oh,benerkah?” diperlihatkan mulut dalam keadaa netral, mata melebar dan alis terangkat.

-Keterkejutan takjub disertai dengan kata “Apa?” “Hahh” dengan tarikan napas, digambarkan dengan mata dan mulut melebar namun alis netral.

-Terkejut membingungkan seperti kelelahan atau dalam pengaruh obat digambarkan dengan alis terangkat,mulut melebar namun mata netral.

-Terkejut sepenuhnya digambarkan dengan alis dinaikkan sehingga jadi melengkung dan tinggi, kulit dibawah alis tertarik,kerutan horizontal terlihat di sepanjang kening,kelopak mata terbuka (kelopak mata atas naik dan kelopak bawah ditarik turun dan bagian putih mata beraa di atas iris serta kadang juga dibawah)

-Rahang terbuka sehingga bibir dan gigi terpisah,tetapi tak ada peregangannya atau tarikan pada mulut (Ekman dan Friesen,2003:78-80).

Takut:

-Alis dinaikkan dan ditarik ke arah dalam

-Kerutan pada bagian kening ada di tengah,bukan pada sepanjang bagian kening

-Kelopak mata atas dinaikkan,memaparkan *sclera*, dan kelopak mata bawah menegang dan ditarik keatas.

-Mulut terbuka dan kedua bibir agak menegang dan ditarik ke belakang atau diregangkan dan ditarik ke belakang (Ekman dan Friesen,2003:105).

Marah:

-Kedua alis diturunkan dan ditarik ke arah dalam

- Garis vertikal muncul diantara alis
- Kelopak mata bawah menegang dan mungkin atau mungkin juga tidak dinaikkan
- Kelopak mata bawah ditegangkan dan mungkin atau mungkin juga tidak diturunkan karena gerakan yang dilakukan pada alis
- Mata memiliki tatapan keras dan bisa melotot
- Kedua bibir bisa saja berada pada dua posisi utama:ditekan menyatu dengan keras,dengan sudut lurus atau turun,atau bisa juga terbuka,tegang dalam bentuk kotak seperti saat berteriak.
- Cuping hidung mungkin mengembang,tetapi ini tidak esensial pada ekspresi wajah marah dan mungkin juga bisa muncul pada saat sedih
- Ada ambiguitas di sana ,kecuali marah memang tertera pada ketiga bagian wajah (Ekman dan Friesen,2003:152).

Bahagia:

- Terkejut dan Bahagia, mulutnya bukan hanya terbuka seperti terkejut, tetapi sudut-sudut bibir mulai tertarik ke belakang seperti sedang senyum
- Bahagia dan Menghina, mulutnya tetap dalam posisi menghina, tetapi pipi dinaikkan dan kelopak mata bawah berkerut seperti dalam ekspresi bahagia
- Bahagia dan Marah, senyum atau seringai tipis digunakan untuk menutupi marah, yang dalam kasus seperti ini orang tersebut terlihat bahagia, bukan marah. Senyum atau seringai tipis kadang muncul setelah ekspresi marah sebagai sebuah bentuk komentar terhadap marah, yang intinya mengatakan bahwa hal itu tidak terlalu serius,atau orang tersebut tidak bermaksud untuk marah,atau orang yang menjadi objek amarah akan dimaafkan

-Bahagia sepenuhnya, sudut-sudut bibir ditarik ke belakang dan keatas, mulut mungkin dan mungkin juga terpisah dengan gigi yang terpampang atau tidak terpampang, kerutan terbentuk mulai dari hidung kearah ujung luar dibelakang sudut bibir,pipi terangkat,kelopak mata bawah memperlihatkan kerutan dibawahnya, dan mungkin terangkat tetapi tidak tegang,kerutan disekitar mata mengarah keluar dari sudut-sudut luar mata (Ekman dan Friesen,2003:169-175).

Sedih:

-Sudut-sudut bagian alis ditarik ke atas

-Kulit dibawah alis membentuk segitiga,dengan sudut bagian dalamnya naik

-Sudut kelopak mata atas bagian dalam dinaikkan

-Sudut-sudut bibir turun atau bibir bergetar (Ekman dan Friesen,2003:194).

Gesture

Menurut (Eksawati2015:114-163) terdapat bahasa tubuh yang dapat dimaknai, yaitu:

Ketertarikan :

- Tangan didada, saat berbicara pun gerakan tangan ini biasa digunakan sebagai suatu tanda adanya ketulusan dan ketertarikan. Apabila gerakan tangan cenderung dekat dengan leher atau sedikit menyentuh leher mengisyaratkan seseorang yang kaget atau prihatin, sedang bersedih.

-Mendekat,ketika berbicara sedara tidak sadar akan mulai mendekatkan tubuhnya ke arah lawan bicara. Hall mengungkapkan bahwa daerah yang paling dekat dengan seseorang disebut daerah intim yang jaraknya 15 hingga 46 cm.

-Menunjuk dengan kaki yang dilakukan dalam posisi berdiri, bentuk arah kaki seseorang bisa kita maknai sebagai salah satu tanda adanya ketertarikan seseorang.

-Tatapan mata dan perubahan pupil, apabila seseorang sedang tertarik maka tatapannya akan tertahan untuk waktu yang lebih lama dari biasanya ke arah sesuatu yang membuatnya tertarik dan diiringi senyuman.

-Merapikan rambut

-Menyodongkan kepala,gerakan ini banyak dilakukan oleh wanita daripada pria, ketika seorang wanita tertarik terhadap pria, maka gerakan mencodongkan kepala dan biasanya disertai dengan menyibakkan rambut ke belakang sehingga bagian lehernya terlihat, perubahan pupil mata yang terkesan menatap tajam dan agak lama saat menyodongkan kepala. Gerakan ini mengisyaratkan adanya keterbukaan seseorang agar orang lain memasuki daerah pribadinya.

-Merapikan baju, gerakan merapikan lipatan kerah,lipatangan tangan,menarik rok,menggosok sedikit bagian pundak atau bagian busana lainnya merupakan mekanisme yang didukung oleh adanya kebiasaan mengundang lawan jenisnya dengan cara membuat dirinya tampil secara lebih rapi.

Penolakan:

-Menyilang tangan didada,merupakan salah satu usaha seseorang yang sedang berada dalam kondisi tertutup (tidak nyaman) terhadap lingkungan sekitarnya. Apabila sedang duduk,bentuk gerakan seperti ini seringkali diperkuat dengan menyialngkan kaki atau tungkai.

-Kombinasi tangan dan kaki, gerakan tangan yang menyilang biasanya hanya dilakukan saat seseorang berdiri. Bantuk kaki atau tungkai yang menyilang merupakan pertanda adanya sikap yang menutupi diri,menentang,dan siap untuk bersaing.

-Kombinasi Tangan dan tatapan, gerakan tangan seperti meremas rok disertai dengan mengalihkan tatapan mata merupakan bentuk gerakan seseorang ketika dia tidak berani mengutarakan rasa tidak nyaman terhadap seseorang.

Sedih, kecewa atau stress:

- Menunduk dan tangan mengusap belakang kepala, digunakan seseorang yang mengalami tekanan.

-Mengusap jidat, gerakan ini digunakan seseorang yang mengalami ketidakjelasan dalam perasannya.

Mententramkan hati:

-Tangan saling menggenggam dengan ibu jari yang digerak-gerakkan. Hal ini menyiratkan bahwa “semuanya akan baik-baik saja”. Seseorang merasa tidak yakin dan perlu dorongan untuk memiliki keyakinan ganda sebelum akhirnya setuju menyelesaikan masalah untuk mencapai kompromi. Sikap ini terlihat saat orang berada pada kesulitan, tegang dan sulit diajak berkomunikasi (Nierenberg dan Calero,2009:50-51).

-Mengusap leher

-Menghisap ibu jari atau pensil

Frustasi:

-Napas pendek

-Menggenggam tangan dengan erat, pada saat tersebut bisa jadi ia tengah memikirkan suatu masalah, tengah frustrasi karena suatu persoalan. Matanya menerawang,memerah seakan ingin menangis, dan bibirnya datar dengan kata lain ia tidak terlihat tersenyum.

Mempertahankan diri:

-Menyilangkan tangan, jika lawan bicara berbuat seperti itu maka menunjukkan bahwa ia tidak menyukai pembicaraan tersebut. Meski posisi ini tampak rileks, dan kadang disertai dengan senyuman, orang bisa saja bersikap tidak kooperatif, tidak perhatian, memusuhi perasaan, atau kebutuhan orang (Nierenberg dan Calero, 2009:50).

Bimbang:

-Memainkan kalung

-Siku disandarkan ke meja, meletakkan punggung jari jemari tangannya pada mulunya dengan mengarahkan bagian dalam telapak tangannya keluar

-Menyandarkan kedua siki pada meja

-Menggaruk wajah

-Meletakkan dagunya pada genggam tangan kanan

Habis Kesabaran:

-Mengetuk-ngetuk gigi depannya dengan ujung kuku jari telunjuk

-Mengetuk meja dengan jari jemarinya

-Berdiri diatas kedua tumitnya, tumit kaki dan kiri ditekan berulang-ulang ke tanah secara bergantian.

Makna Perokok:

Sebagian perokok memperlihatkan cara yang realistis, bermartabat, was-was dan percaya diri. Sebagian lagi merasa tidak bisa berpikir tanpa melirik ke rokok, seolah kata-kata menempel pada benda ini. Sebagian lainnya memanfaatkan rokok sebagai

obat penenang dan menempelkan ke mulut saat tegang (Nierenberg dan Calero,2009:114). Namun, seseorang yang melemparkan puntung rokoknya ke asbak yang dapat memadamkan api,tanpa memadamkan apinya terlebih dahulu. Dia melemparkan sesuatu yang dianggap sudah tak dapat memenuhi kebutuhannya. Gayanya yang “merasa lebih hebat” dalam menyingkirkan barang atau orang itu adalah bentuk penghinaan (Abul’id,2009:73).

Makna Sepasang Kekasih:

Lawan jenis yang menunjukkan satu sentuhan lembut dan tidak memerlukan kata-kata terhadap pasangan lawan jenisnya (Nierenberg dan Calero,2009:149), sedangkan untuk gerakan mata adalah sebagai berikut (Eksawati2015:155-163):

Tabel 1.4 Makna Gerakan Mata

Gerakan mata	Makna
Kedipan mata berlebihan	Seseorang sedang malu karena sesuatu yang terkait dengan dirinya
Melihat kiri atas	Menunjukkan kerja otak untuk mengingat-ingat pengetahuan atau pengalaman yang berhubungan dengan bahan pembicaraan, mencari jawaban sebenarnya.
Melihat kanan atas	Pertanda kebohongan.
Melihat kiri bawah	Sedang mengenang sesuatu
Melihat kanan bawah	Pikiran kreatif,isyarat kreativitas seseorang dan jauh dari rekayasa. Terkadang bermakna terhubung dengan perasaan seseorang.
Melihat kiri dan lurus kedepan	Berusaha mengakses memorinya mengenai suara,seperti seseorang yang berusaha mengingat lagu favoritnya
Melihat kanan dan lurus kedepan	Sedang memikirkan mengenai suara yang didengar.

Selain itu, harus dipahami pula bagaimana seseorang yang sedang melakukan kegiatan menelpon yang tanpa sadar ada yang melihat atau tidak ada yang melihat. Adapun makna dari gerakan bahasa tubuh melakukan telepon adalah sebagai berikut (Nierenberg dan Calero,2009:171-173):

Tabel 1.5 Makna Gerakan Menelpon

Gerakan menelpon	Makna
Menelpon sambil bercorat coret	Pemikir abstrak bisa membuat gambaran simbolik tanpa terganggu oleh adanya percakapan. Tetapi pemikir konkret, kebanyakan cenderung bercorat coret sambil menelpon jika merasa tidak tertarik dengan percakapan telepon tersebut.
Bahasa tubuh perokok	Dia sedang merasa marah, terganggu jika mengambil rokok dan menjentikkan abunya. Namun merasa kecewa jika memelintir rokoknya.
Bahasa tubuh bersolek	Perkenalan dalam telepon yang semakin berkembang
Mengayun-ayun atau menggoyangkan kursi	Melakukan gerakan tersebut saat merasa semua terkendali dan percaya semua akan berhasil sesuai harapannya. Saat tidak tercapai, maka menghentikan goyongannya dan ayunannya kemudian mengepalkan tangan dan meraih benda disekitarnya untuk dibanting kuat-kuat.
Kaki dia atas meja	Mempunyai perasaan dominan atau percaya diri
Menarik keluar laci meja dan mempergunakannya sebagai penunjang kaki	Merupakan sikap yang agresif dan berorientasi pada tujuan menghadapi masalah dengan semangat yang besar saat sedang menelpon
Membuka dan menutup laci meja	Sedang menghadapi masalah kompleks. Jika solusi didapatkan maka menutup laci, berdiri dan memberikan

	jawaban dengan nada tegas
Berdiri tegak	Berdiri saat membuat keputusan,terkejut, shock,gelisah, dan bosan pada suatu perbincangan.

Gesture yang mempunyai makna juga terjadi pada cara berjalan seseorang.

Adapun menurut (Eksawati,2015:167-170) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6 Makna Cara Berjalan

Cara Berjalan	Makna
Berjalan dengan menunduk	Orang yang menutup diri
Berjalan dengan gerakan dan ayunan tangan	Jika dengan tersenyum riang,maka ia tengah bahagia. Jika ayunan tangan berada disamping dan sesekali lengan diangkat kedepan,menandakan bahwa di optimis.
Berjalan menoleh kanan dan kiri	Orang yang perhatian, bisa menjaga rahasia dan cukup detail, mempunyai cara tak terduga bahkan terkesan licik. Jika ia wanitam maka dia adalah wanita penurut. Kalau jalannya lambat, mennadakan ia tengah mencari.
Tangan berada di belakang atau dimasukkan ke saku	Orang yang tidak percaya diri atau sedang terancam
Berjalan lurus	Mempunyai prinsip kuat
Jalan jinjit	Sulit dipercaya dan egois
Berjalan tidak lurus	Agak meremehkan masalah
Tipe robot	Tidak romantis, dingin, setia, profesional,telaten dan tahan godaan
Tangan di belakang	Terkesan tidak tahu apa apa namun kenyataanya tahu
Kedua tangan di saku	<i>Bossy</i>
Orang berjalan	Dia akan menempuh jarak terdekat dalam secepat mungkin

dengan tangan di pinggang	untuk meraih tujuannya atau menunjukkan keagresifan dan kesiagaan seseorang terhadap lingkungannya.
Burung berkicau	Yaitu berjalan dengan bersuara merupakan perayu, pekerja keras, senang menjadi pusat perhatian
Si mata elang	Berjalan dengan mata lurus merupakan karakter tegas, waspada, serius, tenang, jeli, tidak suka <i>wasting time</i> , tidak tahan godaan akan perempuan berambut panjang dan molek
Pria terbuka	Cara berjalan perlahan dan dihiasi wajah ceria sert akedua tangan santai berada di saku menandakan bahwa ia terbuka, ramah, empati, tenggang rasa

Suara

- Suara berirama: menunjukkan kehangatan, membosankan antusias, monoton, ekspresif
- Nada suara tinggi atau rendah: mengakhiri percakapan
- Penekanan suara: berlebihan, emosi, kelembutan

Jika suara sangat lembut, mendesah dan bernada tinggi maka kesannya adalah orang yang tenang, feminim, dan tidak yakin pada diri sendiri, namun jika suara keras, dalam dan kuat maka dipersepsikan sebagai orang yang berani, berpengetahuan, maskulin dan matang (Putra, 2013: 67-68)

Gaya Bicara

- Tidak mau mendengar dan hanya mau didengar

Orang yang memiliki gaya bicara berkobar-kobar, sementara dia tidak mau mendengar saat tiba gilirannya untuk bicara, memiliki watak yang keras kepala dan suka merendahkan orang lain.

- Selalu memotong pembicaraan

Merupakan seseorang yang berwatak matrealistis, suka memerintah, keras kepala, tidak dapat dibantah, tidak toleransi, penjilat, licik, bermuka dua, kejam, manis di depan tetapi menjelekkan di belakang.

- Tipe pendengar

Merupakan seseorang dengan tipe pemikir, pengalah, berwawasan, tidak sombong, rendah hati, hemat, pelit, empati tinggi, suka melamun, pemalu, penyendiri, tidak suka berdebat, punya toleransi.

- Diam tanpa ekspresi dan tanpa umpan balik

Seseorang yang merupakan berwatak sabar, penurut, gampang diyakinkan, tidak punya ide, kaku, baik, ramah, pelit, mudah memaafkan, tulus, tengah ada masalah atau sakit (Eksawati, 2015:162-164).

Kode Ideologi

Contoh kode ideologi adalah lelucon yang digunakan untuk mempengaruhi simpati. Freud mengatakan bahwa lelucon digunakan untuk menghilangkan kecemasan yang disebabkan oleh makna yang ditekan, tidak diinginkan, atau tabu. Lelucon ini berkisar pada ketidakmampuan feminin (sebagaimana didefinisikan oleh budaya dominan) untuk memahami atau menggunakan bahasa teknis, dan kecenderungan feminin untuk memahami semuanya melalui wacana dosmetik.

Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

Tabel 1.7 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)	
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri,kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz,1999:51). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur,2003:69).

Konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman,2001:28 dalam Sobur,2003:71). Mitos didalamnya merupakan suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua dan memiliki beberapa penanda. Buku *Mythologies* (1993), Barthes mengatakan bahwa mitos bukan hanya diciptakan dalam bentuk diskursus tertulis, melainkan sebagai produk sinema,fotografi,iklan,olahraga dan televisi. Menurut Van Zoest, ideologi dan mitologi di hidup kita sama dengan kode-kode dalam pembuatan semiotis dan komunikasi kita. Tanpa itu, komunikasi tidak dapat berlangsung. Setiap penggunaan teks,penanganan bahasa, penggunaan tanda pada umumnya hanya timbul berkat suatu ideologi yang secara sadar atau tidak sadar dikenal oleh pemakai tanda. Sebuah teks tak pernah terlepas dari ideologi dan

memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (Sobur,2003:208).

Ideologi adalah sesuatu yang abstrak, sementara mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi dan Ideologi harus dapat diceritakan serta cerita itulah adalah mitos. Mitos yaitu uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci (*scared*), yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa,di luar dan mengatasi pengalaman manusia sehari-hari (Sobur,2003:209).

Selain menggunakan analisis semiologi dari Roland Barthes, penelitian ini juga menggunakan model *preferred reading* dari Stuart Hall untuk menganalisa teks film melalui persepsi santri sebagai khalayak. Model ini untuk melihat bagaimana pesan pada film Surga Yang Tak dirindukan 2 dikodekan dan diterjemahkan pada tiga operasionalisasi kategorinya yaitu : *dominan/ hegemonic code* adalah disini posisi audiens yang menyetujui dan menerima langsung apa saja yang disajikan oleh televisi, menerima penuh ideologi yang dari program tayangan tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan terhadapnya. *Negotiated code*, penonton yang mencampurkan intepretasinya dengan pengalaman-pengalaman sosial tertentu mereka. Penonton yang masuk kategori negosiasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap intepretasi pesan atau ideology dalam televisi. *Oppositional code* adalah ketika penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan. Tipe ini tidak merasakan kesenangan pada saat menonton televisi. Ia menolak sajian atau ideologi dominan dari televisi (Durham & Kellner,2006: 171-173).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan *preferred reading*, yaitu: Pertama, peneliti memilih *scene* atau leksia tentang wacana poligami . Leksia dipilih dan ditentukan berdasarkan pada kebutuhan pemaknaan yang akan dilakukan. Leksia dalam narasi bahasa bisa didasarkan pada: kata, frasa, klausa,

ataupun kalimat. Sedangkan pada gambar, leksia biasanya didasarkan pada satuan tanda-tanda (gambar) yang dianggap penting dalam pemaknaan (Kurniawan, 2009:128). *Scene* yang dipilih sebanyak 6 dari 51 *scene* keseluruhan yang telah menggambarkan seluruh ide cerita dan penggambaran wacana poligami dalam film. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan makna-makna dominan tentang wacana poligami.

Kedua, untuk mendapatkan *preferred reading*, peneliti menggunakan analisis semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes, yang mengkaji berdasarkan unsur makna denotasi dan konotasi film. Selain itu penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Terdapat elemen penting untuk mengkoleksi, menganalisis data resepsi (Jensen & Jankowski, 2002:139-140).

1. Mengkoleksi atau menggenerasi data dari sisi audience.

Hal ini berfokus pada wawancara mendalam untuk mengumpulkan data secara langsung dari informan. Namun harus ditekankan bahwa analisis wacana tetap menjadi penyusun kunci metodologi resepsi, tidak hanya untuk analisis wawancara dan wacana terkini, tetapi juga untuk studi diakronik tentang wacana terkait media.

2. Menganalisis wawancara dan diskusi pada audience lainnya dengan mengacu pada teknik dan model dari linguistik dan kritik sastra untuk untuk mengekstrak kutipan mencolok dari beberapa halaman transkrip.

Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis hasil wawancara yang sebelumnya ditranskrip terlebih dahulu, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori pemaknaan informan.

3. Studi penerimaan tidak membedakan secara mutlak antara analisis dan interpretasi pengalaman audience.

Analisis penerimaan menegaskan bahwa untuk tujuan penelitian, diperlukan sebuah operasionalisasi kategori yang menetapkan kumpulan data gabungan dan dekontekstual yang kemudian ditafsirkan sebagai temuan yang valid terhadap makna diproduksi oleh khalayak. Tahap ini peneliti menginterpretasikan informasi dari informan yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga golongan pemaknaan khalayak, yaitu: *dominan reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*.

1.8.6 Kualitas Penelitian

Setiap paradigma membawa implikasi metodologis tersendiri. Salah satu implikasi metodologi itu adalah kriteria yang digunakan oleh masing-masing paradigma untuk menilai kualitas suatu penelitian, yang satu sama lain sulit untuk dipertemukan. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan *multi level analysis* yang mempunyai kriteria kualitas penelitian, *historical situatedness* yaitu sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik (Hidayat, 2002:205). Dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu realitas dalam konteksnya yang spesifik (Hidayat, 2002:213). Hal ini sesuai dengan tujuan dan cara penelitian ini, bahwa melalui penelitian ini akan memperoleh pemahaman mengenai pemaknaan santri mengenai wacana poligami pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.